

**ANALISIS KESETARAAN GENDER TERHADAP DAKWAH
RASULULLAH SAW. (Kajian Sejarah Islam)**



2019

**ANALISIS KESETARAAN GENDER TERHADAP DAKWAH
RASULULLAH SAW. (Kajian Sejarah Islam)**



Oleh :

ULFA DAMAYANTI
NIM : 15.1400.044

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**ANALISIS KESETARAAN GENDER TERHADAP DAKWAH
RASULULLAH SAW. (Kajian Sejarah Islam)**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ULFA DAMAYANTI
Judul Skripsi : Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah
Rasulullah Saw. (Kajian Sejarah Islam)
NIM : 15.1400.044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah
B.594/In.39/FUAD/05/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum
NIP : 1962031119870320002
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.J
NIP : 198109072009012005



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP-19590624 1998 03 1 001

SKRIPSI
ANALISIS KESETARAAN GENDER TERHADAP DAKWAH
RASULULLAH SAW. (Kajian Sejarah Islam)

disusun dan diajukan oleh

ULFA DAMAYANTI
NIM : 15.1400.044

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 13 Januari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

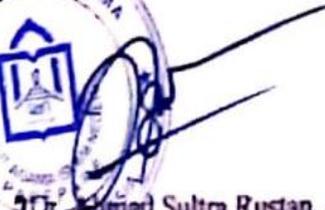
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum
NIP : 1962031119870320002
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I
NIP : 198109072009012005



(.....)
(.....)

Rektor IAIN Parepare



Dr. Farid Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah
Rasulullah Saw. (Kajian Sejarah Islam)

Nama : Ulfa Damayanti

NIM : 15.1400.044

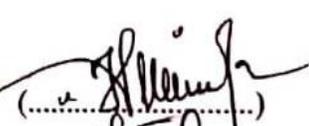
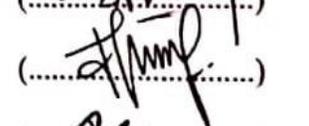
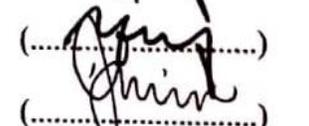
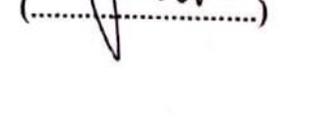
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B.594/In.39/FUAD/05/2019

Tanggal Kelulusan : 13 Januari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum	(Ketua)	
Nurhikmah, M.Sos.I	(Sekretaris)	
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag	(Anggota)	
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd	(Anggota)	

Mengetahui:


Rektor IAIN Parepare
Dr. Anind Sultra Rustan, M.Si.,
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena berkat hidayah dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. yang telah menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, khususnya kepada orang tua penulis yakni Ibunda Darnawati dan Ayahanda Mustakim yang telah membantu baik moril maupun material, serta berkah doa tulusnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Tanpa doa dan jasa orang tua, penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Fitri Nirmalasari dan Trio Nugraha yang merupakan kakak dan adik penulis, yang senantiasa memberikan dukungan serta bantuannya sehingga rintangan yang penulis hadapi dapat teratasi.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan serta arahan dari Ibu Dra. Hj. Hasnani Siri, M. Hum dan Ibu Nurhikmah, M.Sos. I selaku Pembimbing I

dan Pembimbing II, atas segala bimbingan, bantuan, dan arahan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. Wakil dekan bidang AUPK.
4. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Penanggung jawab Pena Program Studi Sejarah Peradaban Islam Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
5. Hj. St. Nurhayati, Dr. M. Hum. Dosen penasehat akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Guru dan dosen yang telah memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai TK, SD, SMP, SMA, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.

8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga mulai dari nenek, tante, om, serta para sepupu penulis atas doa, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2015 yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Kepada semua pihak diucapkan banyak terima kasih yang telah memberikan bantuannya. Penulis hanya bisa mendoakan agar segala amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah Swt.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 06 November 2019

Penulis



ULFA DAMAYANTI
15.1400.044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : ULFA DAMAYANTI
NIM : 15.1400.044
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 12 Maret 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah
Rasulullah Saw. (Kajian Sejarah Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 November 2019
Penulis



ULFA DAMAYANTI
15.1400.044

ABSTRAK

Ulfa Damayanti. *Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah Rasulullah Saw. (Kajian Sejarah Islam)* (dibimbing oleh Hj. Hasnani Siri dan Nurhikmah).

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dengan perempuan yang sifatnya dapat berubah karena perbedaan waktu dan kondisi budaya, serta dilihat dari sudut non biologis. Isu tentang gender semakin marak diperbincangkan, khususnya mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik maupun publik. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah, 2) Bagaimana kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah, serta untuk mengetahui kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan sejarah dan agama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa sumber-sumber tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah ditempuh melalui tiga tahap yakni, pertama dakwah sembunyi-sembunyi, kedua dakwah semi terbuka, dan ketiga dakwah terbuka. Sedangkan proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Madinah dimulai dengan membentuk masyarakat Islam kemudian melindungi dan mempertahankan masyarakat baru itu dengan cara melalui peperangan. Sejak awal lahirnya Islam, Rasulullah Saw. telah memberikan pemahaman tentang persamaan derajat bagi laki-laki dengan perempuan. Dakwah Rasulullah Saw. mengenai persamaan derajat itu terbukti dari peran laki-laki dan perempuan yang sama-sama ikut berbaiat, hijrah, serta terlibat dalam peperangan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. Disamping itu, perempuan juga melakukan berbagai pekerjaan yang pada saat itu berada di ruang publik. Itu menandakan bahwa perempuan tidak hanya terikat oleh peran domestik saja, begitu pula dengan laki-laki yang tidak hanya terikat oleh peran publik saja. Rasulullah Saw. sendiri telah memberikan contoh kepada umatnya dengan melakukan berbagai pekerjaan domestik.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Dakwah Rasulullah Saw.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	6
1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
1.7 Landasan Teori.....	12
1.8 Metodologi Penelitian.....	29
BAB II DAKWAH RASULULLAH SAW.	
2.1 Kerasulan Muhammad Saw.....	33
2.2 Dakwah Rasulullah Saw. Periode Mekah.....	34
2.2.1 Proses Dakwah Rasulullah Saw.....	34
2.2.2 Hijrah ke Habsyi.....	37

2.2.3	Pemboikotan Bani Hasyim.....	37
2.2.4	Isra' dan Mi'raj	38
2.3	Dakwah Rasulullah Saw. Periode Madinah	40
2.3.1	Peristiwa Baiat Aqabah I dan II.....	40
2.3.2	Hijrah ke Yastrib	41
2.3.3	Rasulullah Saw. di Madinah.....	43
BAB III	PERAN GENDER TERHADAP DAKWAH RASULULLAH SAW.	
3.1	Kesetaraan Gender dalam Berbaiat Kepada Rasulullah Saw.....	48
3.2	Kesetaraan Gender dalam Keterlibatan Hijrah bersama Rasulullah Saw.....	53
3.3	Kesetaraan Gender dalam keterlibatan Peperangan Islam	56
3.4	Kesetaraan Gender dalam Peran Domestik dan Peran Publik.....	62
BAB IV	PENUTUP	
4.1	Kesimpulan.....	68
4.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Periode Mekah	25
2	Periode Madinah	26



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	28
2	Biografi Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara umum mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan diskriminasi yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari oleh rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga dan perbedaan disini hanyalah perbedaan dalam keadaan biologis saja¹ yang tidak akan mampu mengurangi maupun merendahkan kemuliaan dan kehormatan antara laki-laki ataupun perempuan, yang membedakannya hanya ketakwaannya.

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan karena ternyata perbedaan jenis kelamin melahirkan seperangkat konsep budaya. Al-Qur'an mempersilahkan kepada kecerdasan-kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran laki-laki dan perempuan. Manusia mempunyai kewenangan untuk menggunakan hak-hak kebebasan dalam memilih pola pembagian peran gender yang lebih adil.²

Diketahui bahwa kehidupan masyarakat Arab sebelum datangnya agama Islam, kaum laki-laki lebih diberi kebebasan, sedangkan kaum perempuan sangat dibatasi dalam perannya. Bahkan kaum perempuan dianggap sebagai penghambat

¹Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, Jurnal Al-Ulum, vol.13, no.2, 2013, h.378

²<https://nasaruddinumar.org/buku/> (diakses pada tanggal 22 Januari 2020)

kemajuan dan sebagian masyarakat Jahiliyah menganggap rendah dan melecehkan kaum perempuan, bahkan mereka tidak segan untuk membunuh bayi perempuannya.³ Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan kemudian menjadi satu perbuatan yang dianggap terhormat. Mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki (*abtar*). Seseorang yang tidak mau membunuh bayi-bayi perempuannya berarti memberi beban pada masyarakatnya, oleh karena itu dia dianggap telah merusak kepentingan bersama, telah merusak tata nilai yang ditetapkan oleh masyarakat.⁴ Tetapi kebiasaan tersebut tidak memasyarakat di seluruh bangsa Arab.

Ada beberapa hal yang bisa diduga menjadi penyebab mereka berbuat kejam itu: (1) Cara hidup mereka adalah berpindah-pindah tempat (nomaden) yang dilakukan secara bedol desa. Membawa wanita dalam rombongan yang besar membuat gerakan menjadi tidak lincah. (2) Setiap mulut yang terbuka membutuhkan makanan. Sedangkan bahan makanan yang tersedia sangat terbatas. Oleh karena itu laju pertumbuhan penduduk harus dihambat. Mereka menganggap perempuanlah yang menjadi penyebab lajunya pertumbuhan penduduk, karena mereka melihat perempuanlah yang melahirkan. (3) Dalam peperangan, anak-anak dan perempuan-perempuan dari pihak yang kalah menjadi budak pihak pemenang. Oleh sebab itu, maka anak-anak perempuan dibunuh sejak bayi agar mereka tidak mengalami derita hidup dan aib. Sungguhpun demikian, ternyata tidak semua bayi wanita yang lahir itu

³Zaky Ismail, *Perempuan dan Politik Pada Masa Awal Islam*, Jurnal Review Politik, vol. 6 no.1, 2016, h. 148

⁴Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 80

dibunuh. Sebab jika hal ini terjadi, orang Arab tentunya sudah punah. Manusia tidak mungkin dilahirkan tanpa melalui rahim seorang wanita.⁵

Motif lain dari kebiasaan membunuh bayi perempuan hidup-hidup disebahagian kalangan masyarakat kelas bawah adalah karena takut jatuh miskin, khususnya di lingkungan masyarakat Bani Asad dan Tamim. Ada juga sebahagian kecil di lingkungan keluarga miskin dan kaum dhu'afa pun sampai hati membunuh anak laki-laknya.⁶ Begitulah kedudukan perempuan sebelum datangnya agama Islam. Namun bukan hanya pada zaman itu perempuan tidak mendapat keadilan, tetapi saat ini pun perempuan masih sering mengalami adanya ketidaksetaraan.

Istilah gender telah menjadi isu penting dan seringkali diperbincangkan karena umumnya masyarakat mempunyai persepsi bahwa gender hanya berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan saja.

Perempuan yang berpartisipasi di sektor publik berada di bawah laki-laki, terutama di bidang politik. Rendahnya partisipasi perempuan di sektor publik salah satunya terjadi di Indonesia, padahal perempuan jumlahnya cukup besar bahkan di seluruh dunia melebihi jumlah laki-laki. Contohnya dalam bidang pendidikan yang kendala utamanya datang dari pihak keluarga, perempuan dianggap hanya pantas bekerja di dalam rumah saja sehingga kesempatan bagi mereka untuk berkiprah di luar rumah sangat terbatas. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan untuk menjadi wanita karir sangat sedikit yang mendapat persetujuan dari pihak keluarga, khususnya dari orang tua.

⁵Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 77-81

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.

Banyak anak perempuan yang masih usia sekolah yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Hal itu disebabkan karena pengaruh cara pandang patriarki dari orang tua mereka yang beranggapan bahwa hal tersebut hanya menghambur-hamburkan uang sebab mereka akan segera bersuami, tugas utama perempuan hanya di dapur, sumur dan kasur sehingga peluang kerjanya kecil dalam sektor publik.

Hal tersebut sangat berbanding terbalik ketika pada masa Rasulullah Saw. yang pada masa itu perempuan dinaikkan derajatnya hingga setara dengan laki-laki. Rasulullah Saw. memberikan pemahaman tentang hak dan persamaan derajat antara kaum perempuan dan laki-laki. Islam menegaskan ajaran persamaan derajat diantara manusia dan memberantas perbudakan. Melalui penghapusan perbudakan, maka siapapun manusia status derajatnya di mata Allah Swt. adalah sama.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷

Ayat tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, yang hanya membedakannya di mata Allah Swt. adalah ketakwaannya.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 260

Adanya teks dari ayat al-Qur'an menjadi penguat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam menunjukkan perannya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada zaman jahiliyah perempuan dianggap rendah dan sangat dibatasi dalam perannya. Namun setelah Islam datang, kaum perempuan tidak lagi tertindas dan diberikan kebebasan untuk menunjukkan perannya. Terbukti dari keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. yang tidak lepas dari peran kaum perempuan didalamnya.

Hal itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji mengenai peran perempuan terhadap dakwah Rasulullah Saw. yang umumnya belum banyak diketahui. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu, Analisis Kesetaraan Gender terhadap Dakwah Rasulullah Saw.

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih sistematis dalam memahaminya, maka masalah pokok di atas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yakni:

- 1.2.1 Bagaimana proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah?
- 1.2.2 Bagaimana kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah
- 1.3.2 Untuk mengetahui kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan Madinah

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Dapat memberikan sumbangan berupa informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw.
- 1.4.2 Sebagai informasi bagi penulis, khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kesejarahan mengenai kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw.

1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul

Penjelasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pembahasan penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud, yaitu:

1.5.1 Kesetaraan Gender

Kata setara dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti sejajar, sama tingkatnya, dan sepadan.⁸ Kata Gender dalam bahasa Indonesia, dipinjam dari bahasa Inggris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gender adalah jenis kelamin.⁹ Pengertian gender dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian *sex* dan *gender*. Jadi kesetaraan gender dapat diartikan yaitu kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi 4 (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 1404

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi 4, h. 439

Menurut Women's Studies Encyclopedia :

Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁰

Dalam kamus sosiologi, gender yaitu jika jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, gender seseorang dikonstruksi secara budaya dan sosial. Jadi ada dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dan dua (maskulin dan feminim).¹¹ Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebagai hasil bentukan sosial, maka peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan sewaktu-waktu dapat dipertukarkan.

Berkenaan dengan peran dan fungsi yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki, beberapa ormas Islam memiliki pandangan yang kurang lebih monolitik (menyerupai). Seperti Majelis Ulama Indonesia yang diwakili oleh pandangan Huzaimah menyatakan bahwa derajat perempuan adalah sama dengan laki-laki dan perbedaan antara keduanya hanya pada fungsi utama dari masing-masing jenis sesuai dengan kodratnya seperti melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Bagi Huzaimah, ajaran Islam menyatakan bahwa perempuan itu partner pria, bukan berada di bawahnya dan bukan yang harus diperintah. Hubungan keduanya lebih kepada kerjasama.

Hal tersebut juga diamini oleh Rifyal dari Dewan Dakwah Islamiah Indonesia yang berpendapat bahwa Islam pada prinsipnya tidak membeda-bedakan laki-laki dan

¹⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Edisi 2 (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 336

¹¹Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S.Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, terj. Desi Noviyani, Eka Adinugraha, dan Rh. Widada, *Kamus Sosiologi* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 229-230

perempuan dalam hal kewajiban kepada Allah Swt. dan kewajiban terhadap sesama manusia.¹² Dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan hak dan kewajiban individu, misalnya hukum-hukum yang menerangkan tentang akhlakul karimah, hukum yang berkaitan dengan muamalah, hukum yang berkaitan dengan peribadahan kepada Allah Swt. seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

1.5.2 Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”. *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf tersebut, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi, dan meratapi.¹³ Pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia melalui cara yang bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dr. M. Quraish Shihab menyatakan pendapatnya mengenai pengertian dakwah yaitu seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik.¹⁴ Seruan itu dapat melalui perkataan, tulisan, maupun sikap seseorang kepada orang lain dengan maksud membawanya kepada jalan yang benar, dengan kata lain yang sudah ditapkan oleh Allah Swt.

Definisi dakwah lainnya dikemukakan oleh M. Arifin yang menyatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku,

¹²Arief Subhan, *et al*, *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.71-72

¹³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 6

¹⁴Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Edisi 1 (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2015), h. 3

dan lain sebagainya. Kegiatan ajakan tersebut dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu ataupun kelompok, dengan tujuan agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pemghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama. Pesan yang disampaikan kepada orang-orang yang dikehendaki tersebut tidak ada unusu-unsur paksaan.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. pada periode Mekah dan juga pada periode Madinah, yaitu dari tahun 610 M sampai tahun 632 M.

1.5.3 Rasulullah Saw.

Rasul berarti utusan. Yang dimaksud disini adalah Rasulullah, yang berarti utusan Allah Swt. Ia adalah manusia pilihan yang Ia angkat sebagai utusan-Nya, guna menyampaikan firman-firman-Nya kepada masyarakat. Rasul mempunyai kapasitas menerima wahyu dari Allah Swt. yang berisi pedoman hidup bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memberitahu bahwa Allah Swt. mengutus seorang rasul atau sejumlah rasul untuk setiap bangsa. Keterangan itu mengandung arti bahwa Allah Swt. tidaklah memberikan perhatian pada bangsa tertentu saja atau dengan kata lain tidak bersikap pilih kasih terhadap umat manusia. Dengan demikian jumlah rasul itu cukup banyak, namun yang tercantum nama atau kisah mereka dalam al-Qur'an sebagian saja. Mereka yang tercantum namanya adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syu'eb, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad.

Rasul adalah manusia teladan bagi siapa saja yang menginginkan kesempurnaan diri sebagai manusia, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 15-16

akhirat. Kesucian rasul itu terpelihara (*ma'sum*). Kekuatan jiwanya besar sehingga mampu mencegah diri dari mengikuti aneka macam godaan.¹⁶ Dalam penelitian ini, rasul yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. yang merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt. dengan membawa ajaran agama Islam untuk menyempurnakan akhlak manusia.

1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini terdapat beberapa yang memiliki kesamaan namun mempunyai fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Novyana Nurmita Dewi, dengan judul penelitian "*Peran Gender Dalam Film Religi Islam Indonesia*".¹⁷ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam beberapa film religi yang diteliti menunjukkan adanya gambaran peran perempuan dan laki-laki secara lebih fleksibel. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam beberapa peran, diantaranya sebagai pencari nafkah dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan atau karir dalam dunia profesional.

Dari sudut pandang film religi ini, laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dalam meraih prestasi, bekerja, dan peran sosial lainnya. Tetapi tetap memberikan tanggung jawab kepada masing-masing untuk saling melengkapi. Artinya baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan aktifitas apapun selama tidak melanggar perintah Allah Swt. Oleh karena itu, terbuka

¹⁶Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: [t.p.], 1992), h. 805-806

¹⁷Novyana Nurmita Dewi, *Peran Gender Dalam Film Religi Islam Indonesia* (Skripsi Sarjana: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

kesempatan bagi laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan.

Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang “*Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah Rasulullah Saw.*” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *gender*, namun memiliki perbedaan karena penelitian Novyana Nurmita Dewi fokus mengkaji dalam *film religi Islam Indonesia*, sedangkan penulis fokus kajiannya terhadap *dakwah Rasulullah Saw.*

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfandi, dengan judul penelitian “*Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw. pada Periode Mekah dan Madinah*”¹⁸. Penelitian tersebut membahas mulai dari masyarakat Arab pra Islam, riwayat hidup Nabi Muhammad Saw., hingga dakwah Islam periode Mekah dan Madinah.

Kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis tentang “*Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah Rasulullah Saw.*” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai *dakwah Rasulullah Saw.*, namun memiliki perbedaan karena penelitian Muhammad Irfandi fokus mengkaji mengenai *perjalanan dakwah Islamiyah*, sedangkan penulis fokus kajiannya mengenai *kesetaraan gender*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kesetaraan Gender

1.7.1.1 Makna Gender Secara Umum

¹⁸Muhammad Irfandi, *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw. pada Periode Mekah dan Madinah* (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010)

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.¹⁹ Umumnya, gender dapat diartikan atau dipahami sebagai suatu pengertian yang mengacu pada atribut sosial dan kesempatan yang bertalian dengan keberadaan seseorang sebagai perempuan atau laki-laki, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, antara anak-anak perempuan dan anak laki-laki.²⁰ Atribut, kesempatan, dan hubungan itu merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah atau diubah melalui proses sosialisasi sejak lahir.

Perlu dipahami bahwa gender dan seks merupakan dua kata yang memiliki pengertian berbeda. Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yaitu sebagai sesuatu yang harus diterima dan sudah semestinya. Seks dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada masing-masingnya secara permanen, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Misalnya laki-laki dengan identitas kepemilikannya akan penis, produksi sperma, dan lainnya. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi, sel telur, rahim, dan alat untuk menyusui.

Sedangkan gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang dibentuk secara sosio-kultural.²¹ Dengan kata lain, gender lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Misalnya, perempuan dianggap lemah lembut,

¹⁹Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h. 376

²⁰L. M. Gandhi Lapian, *Disiplin Hukum yang Newujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 22

²¹Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Cet.1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.19-20

keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, perkasa, dan sebagainya.

Sifat-sifat tersebut bukanlah kodrat karena tidak selamanya dan dapat dipertukarkan, artinya laki-laki ada yang lemah lembut, keibuan, dan sebagainya, sebaliknya perempuan pun ada yang kuat, perkasa, dan sebagainya.²² Oleh karena itu, studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas, sedangkan studi seks lebih menitikberatkan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan.

Sri Muliati mengartikan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan. Pengertian tersebut memiliki arti yang sama dari Siti Musda Mulia yang mengatakan bahwa gender adalah sifat serta peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Adapun menurut Nasaruddin Umar, terdapat beberapa pengertian tentang gender, yaitu: (1) Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (2) Suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (3) Harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (4) Semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. (5) Suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan

²²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Edisi 2 (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 334

kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.²³

Penulis menyimpulkan bahwa gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang sifatnya dapat berubah karena perbedaan waktu dan kondisi budaya, serta dilihat dari sudut non biologis.

1.7.1.2 Gender dalam Perspektif al-Qur'an

Salah satu cita ideal al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan di dalam kehidupan masyarakat. Keadilan menurut al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin.

Hak-hak keadilan tersebut meliputi: hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak berfikir, hak atas sarana kehidupan, dan hak berketurunan. Secara khusus, hak-hak dasar manusia itu bisa diderivasikan menjadi hak untuk mendapatkan kehormatan, hak untuk memperoleh keadilan, hak untuk bebas dari perbudakan, hak untuk memperoleh pengetahuan, dan hak-hak kepribadian²⁴ yang melekat pada pribadi seseorang.

Selain itu, al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan yang rawan terhadap berbagai kezaliman, menuju ke pola hidup yang *ummah* seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 213. Pola hidup *ummah*

²³Jurnal al-Maiyyah, *Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, vol. 11, no.2, 2018, h.170-171

²⁴Siti Azisah, *et al.*, eds., *Kontekstualisasi Gender: Islam dan Budaya* ([t.d]), h. 44-45

adalah pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Dalam pola hidup *ummah*, laki-laki dan perempuan terbuka peluang untuk memperoleh kesempatan pada bidang karier secara adil. Sedangkan dalam pola hidup kesukuan, promosi karier hanya bergulir dikalangan laki-laki, namun perempuan sulit sekali memperoleh kesempatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan persoalan relasi laki-laki dan perempuan, prinsip dasar al-Qur'an sebenarnya memperlihatkan pandangan yang bersifat sama atau sederajat (*egaliter*). Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender.

Nasaruddin Umar mengkompilasinya sebagai berikut: *pertama*, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁵

Ayat tersebut mengandung prinsip kesetaraan gender yang mengacu pada suatu realitas antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu sama-sama sebagai seorang hamba. Adapun tugas pokok seorang hamba adalah mengabdikan dan menyembah.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketaqwaannya. Tanpa memperhatikan jenis kelamin, suku bangsa, ataupun kelompok etnis tertentu, prestasi ketaqwaan dapat diraih oleh siapa pun. Oleh karena itu, melalui dakwah Rasulullah Saw., umat muslim

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 263

baik laki-laki maupun perempuan saling berlomba-lomba dalam mendapatkan ketakwaan di hadapan Allah Swt., salah satunya yaitu bertempur di medan perang dalam menegakkan agama Islam dengan mempertaruhkan nyawanya.

Kedua, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁶

Pada ayat tersebut laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan mempertanggung jawabkan kekhalfaannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai seorang hamba dan Allah Swt. tidak menegaskan jenis kelamin seorang khalifah.

Kaitannya dengan pembahasan ini bahwa perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya, maka Islam mengakui adanya potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh perempuan paling tidak dimulai dari rumah tangga. Pada saat seorang perempuan sudah lebih maju pengetahuannya dan kemampuan leadershipnya serta cukup berwawasan, maka ia bisa saja tampil sebagai pemimpin publik, lebih dari skala rumah tangga.²⁷ Tokoh muslimah penting di awal peradaban

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 4

²⁷Noer Huda Noor, *Kesetaraan dan Keadilan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Sipakalebbi', vol. 1, no. 1, 2013, h. 113

Islam antara lain adalah Sitti Khadijah, isteri pertama Rasulullah Saw. yang menjadi penasehat utama sekaligus donatur utama dalam dakwah Rasulullah Saw pada periode Mekah.

Ketiga, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."²⁸

Ayat tersebut menandakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mengembang amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Allah Swt. Saat itu jenis kelamin bayi belum diketahui apakah laki-laki atau perempuan. Allah Swt. telah berbuat adil dan memberlakukan kesetaraan gender dengan terlebih dahulu ia harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.

Menurut Fakhruddin al-Razi tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Allah Swt., dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan "tidak". Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung semenjak dalam kandungan. Dengan demikian, dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 88

Keempat, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 22.

فَدَلَّٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سُوءُ آٰتِهِمَا وَطَفِيقًا مِّنْ خَصِيفَانِ عَلَيَّهِمَا مِن
وَرَقٍ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لَكُمَْا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?".²⁹

Prinsip kesetaraan gender dalam ayat tersebut dapat dilihat pada kenyataan yakni tentang Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi. Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak sama-sama aktif, yang menggambarkan adanya kesetaraan peran yang dimainkan oleh keduanya.

Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kata ganti untuk dua (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti terlihat dalam beberapa kasus bahwa: keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga, keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan, keduanya sama-sama memakan buah khuldi dan menerima akibat jatuh ke bumi, keduanya sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Allah Swt., setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi serta saling membutuhkan.

Kelima, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16: 97.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 77

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³⁰

Ayat tersebut menampilkan prinsip berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.³¹ Sejalan dengan prinsip kesetaraan, maka laki-laki dan perempuan sama-sama berhak meraih prestasi dalam kehidupannya.

Ayat itu mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja.³² Namun, baik laki-laki maupun perempuan dapat meraihnya.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 140

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.342

³²Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.378-386

Dari kelima prinsip-prinsip kesetaraan gender tersebut dapat memberi gambaran kepada kita bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi kesetaraan gender. Oleh karena itu, tindakan yang diskriminatif terhadap perbedaan-perbedaan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan.³³ Meskipun demikian, sampai saat ini masih sering kita jumpai adanya diskriminasi dalam kehidupan masyarakat karena kecenderungan sifat manusia yang lebih suka membeda-bedakan dengan yang lain sehingga muncul ketidakadilan.

1.7.2 Teori Gender

1.7.2.1 Teori Nature

Secara etimologi *nature* mempunyai arti sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, *nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan ditentukan oleh perbedaan biologis atau seks. Dikatakan sebagai teori *nature* karena perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami. Peletak dasar teori ini secara ilmiah adalah Charles Darwin dan didukung oleh Teori Hereditas Gregor Mendel. Dalam kajian gender, teori ini dipopulerkan oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi. Para penggagas teori ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial, kesetaraan yang adil dalam keragaman.³⁴ Teori *nature* ini terdiri dari aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme.³⁵

³³Fadlan, *Islam, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam al-Qur'an*, vol.19, no. 2, 2011, h. 114-117

³⁴Muh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, (Maret 2013), h. 106-107

³⁵Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Cet. I; Bogor: PT IPB Press, 2012), h. 54

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837 yang berpusat di Eropa dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill dengan judul “Perempuan sebagai Subyek” (*The Subjection of Women*) pada tahun 1869. Gerakan ini pada awalnya bertujuan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Secara umum kaum perempuan merasa dirugikan dalam semua bidang, dengan kata lain perempuan dinomorduakan oleh kaum laki-laki dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik.³⁶

Berikut penjelasan mengenai teori *nature* yang terdiri dari aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme.

1.7.2.1.1 Feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Sehingga aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki tersebut, yang mana fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan.

1.7.2.1.2 Ekofeminisme yang merupakan jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.³⁷

1.7.2.2 Teori Nurture

³⁶<http://digilib.unila.ac.id/3987/15/BAB%20II.pdf> (Diakses pada 20 Januari 2020)

³⁷Abdul Karim, “Kerangka Studi Feminism: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan”, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 65

Secara etimologi *nurture* yaitu kegiatan perawatan atau pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya.

Dikatakan sebagai teori *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena terdapat faktor budaya di dalamnya, maka argumen ini sering juga disebut sebagai konsep *culture*. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami.

Perbedaan konstruk sosial dalam masyarakat mengakibatkan relatifitas tolak ukur atribut maskulin dan feminim antar budaya. Dari sini feminis dan pegiat gender mulai membedakan gender dengan seks dan menyimpulkan bahwa gender adalah sesuatu yang bisa berubah dan dipertukarkan antar jenis kelamin. Perubahan dan pertukaran tersebut menjadi mungkin karena perbedaan tempat, waktu, tingkat pendidikan, kondisi fisik, orientasi seksual, dan lain sebagainya.

Perkembangan teori ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh pengusungnya. Di antaranya adalah Margaret Mead, Virginia Woolf, Simone de Beauvoir, Sigmund Freud, Hilary M. Lips, Ann Oakley, Nancy Chodorow, Judith Butler, dan lain-lain.³⁸

³⁸Muh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (Maret 2013), h. 107-110

Adapun teori *nurture* ini terdiri dari aliran Feminisme Liberal, Feminisme Teologi, Feminisme Eksistensialisme, dan Feminisme sosialis.³⁹

1.7.2.2.1 Feminisme Liberal memiliki hirauan utama yakni hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme liberal ini berakar dari filsafat liberalism yang mempunyai konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap orang sehingga harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

1.7.2.2.2 Feminisme teologis dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat bahwa penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki (subordinasi).⁴⁰

1.7.2.2.3 Feminisme Eksistensialisme. Bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini atau persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial.⁴¹

1.7.2.2.4 Feminisme Sosialis. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan pada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan ini jika sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosialis yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas. Untuk

³⁹Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, h.54

⁴⁰Abdul Karim, "Kerangka Studi Feminism: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan", Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 64-65

⁴¹Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, h.54

mencapai tujuan masyarakat sosialis, harus dimulai dari keluarga, para isteri harus dibebaskan agar dia dapat menjadi dirinya sendiri. Kalau sistem egaliter dalam keluarga dapat tercipta, maka akan tercermin pula dalam kehidupan sosial.⁴²

Dari berbagai macam aliran feminisme di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan feminisme sosialis karena feminisme sosialis lebih mementingkan terciptanya suatu kesetaraan gender karena perempuan diberikan kebebasan untuk memilih tanpa suatu paksaan. Akan tetapi kebebasan ini harus selalu dikaitkan dengan tanggung jawab dan komitmen perempuan pada keluarga dan masyarakat.

1.7.3 Dakwah Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. melaksanakan tugas risalahnya selama 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.⁴³ Pada periode Mekah belum mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Selain karena pengikut Rasulullah Saw. yang masih sangat sedikit, juga posisi umat Islam sangat lemah karena mereka di bawah tekanan dan penindasan kaum Quraisy. Perkembangan Islam mulai mengalami kemajuan setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Berikut ini akan diklasifikasikan perempuan yang berperan terhadap dakwah Rasulullah Saw. di Mekah dan di Madinah yang telah penulis temukan, yaitu:

1.7.3.1 Periode Mekah

Nama	Peran
Khadijah binti	Orang pertama yang menyatakan keislamannya, pembela

⁴²Fadilah Suralaga, et al., *Pengantar Kajian Gender* (Jakarta: PSW, 2003), h.102-104

⁴³Dudung Abdurrahman, et al., eds., *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, h. 25

Khuwaylid	setia Rasulullah Saw., serta merelakan harta bendanya untuk kepentingan jihad di jalan Allah Swt. ⁴⁴ Dialah yang menjadi penyokong pada awal dakwah Rasulullah Saw.
Ummu Syuraik al-Quraisyiah	Mengajak para wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi dengan cara memberikan dorongan agar mereka masuk Islam. Ia melakukannya tanpa kenal lelah dan jemu. ⁴⁵ Walaupun itu sangat berbahaya jika ketahuan oleh kafir Quraisy.
Sumayyah binti Khubbat	Syahid pertama dalam Islam. Ia dibunuh oleh Abu Jahal di Mekkah karena mempertahankan keislamannya. ⁴⁶ Ia merelakan nyawanya demi memperjuangkan Islam.
Rufaidah	Ahli kesehatan pertama dalam Islam berperan mengobati kaum muslimin yang memerlukan pengobatan, seperti ketika terjadi perang.
Ruqayyah binti Muhammad	Ikut hijrah ke Habsyi pada rombongan pertama bersama Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Asma binti Umais, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, dan Saudah binti Zum'ah.
Hindun binti Abi Umayyah	Ikut hijrah ke Habsyi pada rombongan kedua dan juga banyak meriwayatkan hadits. ⁴⁷ Dialah yang nantinya menjadi salah satu dari isteri Rasulullah Saw.

⁴⁴Amru Yusuf, *Dzaujatur*, terj. Ghufron Hasan, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21

⁴⁵Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa* (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 524

⁴⁶Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PSW UIN; 2005), h.48

Afra binti Abid bin Tsalabah	Ikut berbaiat pada perjanjian Aqabah Pertama atau Perjanjian Wanita.
Nusaibah binti Ka'ab dan Ummu Amarah	Ikut berbaiat pada perjanjian Aqabah Kedua dan kembali ke Yastrib mengajak para wanita Yastrib masuk Islam. ⁴⁸ Hal itu menunjukkan bahwa perempuan juga melakukan dakwah.
Asma binti Abu Bakar	Mengantarkan makanan dan semua harta benda yang diperlukan ke Gua Tsur untuk hijrah Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar ke Yastrib. ⁴⁹
Saudah binti Zum'ah	Senantiasa mendukung Rasulullah Saw. misalnya ketika kaum musyrikin tidak mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj. ⁵⁰ Lalu ia menjadi isteri kedua Rasulullah Saw.

1.7.3.2 Periode Madinah

Nusaibah binti Ka'ab	Berjuang pada perang Uhud, perang Hunain, dan perang Yamamah. ⁵¹ Ia termasuk perempuan yang kuat dengan keterlibatannya dalam berbagai peperangan.
Aisyah binti Abu Bakar dan Umm Sulaim	Memindahkan kantong air dengan cara memanggulnya, lalu menuangkannya untuk diberikan kepada para mujahidin pada perang Uhud. ⁵² Ini mendandakan bahwa perempuan juga punya peran terhadap dakwah Islam.
Saudah binti Zum'ah	Ia mendampingi Rasulullah Saw. dalam perang Khaibar.

⁴⁷Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.26-27

⁴⁸Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.29

⁴⁹A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h.97

⁵⁰Amru Yusuf, *Dzaujatur*, terj. Ghufron Hasan, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan*, h. 29

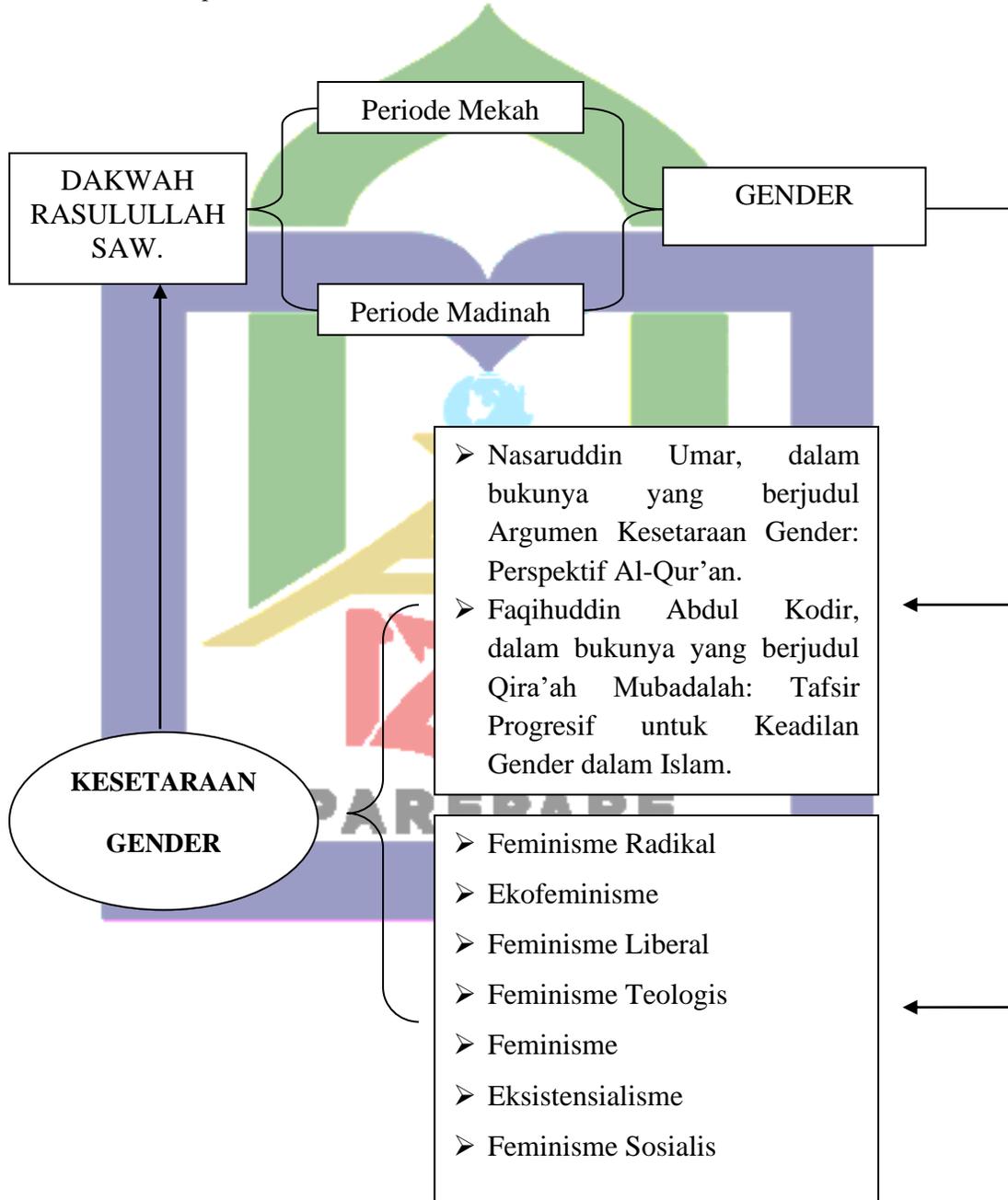
⁵¹Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 504

⁵²Agung Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, h.356

Hafshah binti Umar bin Khattab	Dialah istri Rasulullah Saw. yang pertama kali menyimpan al-Qur'an dalam bentuk tulisan pada kulit, pelepah kurma, tulang, hingga menjadi sebuah kitab.
Hindun binti Abi Umayyah	Memberikan usulan kepada Rasulullah Saw. ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah. Ia juga menyertai Rasulullah Saw. di perang Khaibar, Fathu Mekkah, pengepungan Thaif, perang Hawazin, dan Tsaqif.
Zainab binti Jahsy	Menyamak kulit dan menjualnya, juga mengerjakan kerajinan sulaman. Hasilnya diinfakkan di jalan Allah.
Juwariyah binti al-Harits	Sukses membuat kaumnya yaitu Banil-Musthaliq mengikrarkan diri menjadi pengikut Rasulullah Saw.
Ummu Habibah	Membela dakwah Rasulullah Saw. dengan tidak memperdulikan ayahnya sendiri yaitu Abu Sufyan yang membujuknya agar pembebasan kota Mekkah digagalkan. ⁵³ Keputusannya dalam menolak bujukan ayahnya itu memberi dampak positif terhadap peristiwa pembebasan kota Mekkah.

1.7.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh penulis merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “*Analisis Kesetaraan Gender Terhadap Dakwah Rasulullah Saw.*”



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Tempat yang paling ideal untuk melakukan studi kepustakaan adalah perpustakaan,⁵⁴ karena penulis akan lebih mudah mengakses berbagai macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang terkait dalam judul penelitian ini.

Buku-buku yang ada di perpustakaan jika relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka materi tersebut merupakan buku utama. Sedangkan buku penunjang berfungsi sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat. Buku penunjang ini tidak kalah pentingnya dengan buku utama, karena juga dapat menentukan dalam pembuatan konsep-konsep penelitian.⁵⁵ Sehingga semakin banyak buku yang penulis baca, maka akan semakin luas cakrawala dan akan lebih mempertajam dalam penganalisaan nantinya.

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Dalam memahami lebih jauh mengenai peran gender terhadap dakwah Rasulullah Saw., maka penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1.8.2.1 Pendekatan Sejarah

Pengertian sejarah secara umum yang diketahui banyak orang adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Masa lampau merupakan suatu rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan

⁵⁴Sukardi Ph.D, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 35

⁵⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. 4; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), h. 109-110

suatu masa yang terhenti, final, dan tertutup. Masa lampau bersifat terbuka dan berkesinambungan, sehingga dalam sejarah masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja,⁵⁶ tetapi masa lampau dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani masa depan yang lebih baik lagi.

Untuk memahami dakwah Rasulullah Saw. yang didalamnya terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang dialami Rasulullah Saw., maka penulis menggunakan pendekatan sejarah.

1.8.2.2 Pendekatan Agama

Agama dapat dilihat dalam definisinya secara *substantif*, *fungsional*, dan *simbolik*. Agama secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu kepercayaan, sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk-bentuk tradisional sesuatu agama. Kemudian dalam definisinya secara fungsional, agama dilihat dalam segi-segi peran. Fungsi yang diperankan merupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu fenomena agama. Adapun definisi simbolik dilihat dalam realitas simbol, yaitu benda yang menggambarkan atau mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sentral dalam agama.⁵⁷

Dalam penelitian ini, agama dilihat dari definisinya secara fungsional yaitu dalam segi-segi peran, dalam hal ini peran umat Islam yang telah melancarkan dakwah Rasulullah Saw., sehingga agama Islam dapat menyebar ke seluruh Jazirah Arab.

⁵⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 8

⁵⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 20-21

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.⁵⁸ Sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah informasi atau pengetahuan tentang suatu peristiwa yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau langsung dibuat bersamaan pada waktu ketika peristiwa terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber sejarah yang tidak langsung dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi.⁵⁹ Adapun sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), dan lain sebagainya. Sumber tersebut dapat diperoleh pada perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku, koleksi perorangan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, data utama yang digunakan penulis adalah data sekunder karena saksi sejarah sudah tidak dapat lagi dijangkau oleh penulis. Data sekunder berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, ensiklopedi, maupun sumber informasi yang ada di internet yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Penulis melakukan pengumpulan sumber di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, perpustakaan pribadi, dan pada situs internet.

1.8.3.2 Verifikasi

Verifikasi merupakan kritik sumber. Setelah sumber yang terkait dengan penelitian ini telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, yang terdiri dari kritik *eksternal* dan *internal*.⁶⁰ Kritik eksternal yaitu

⁵⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 219

⁵⁹Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet.IV; Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 44

⁶⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 223.

penyeleksian keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut. Sedangkan kritik internal yaitu penyeleksian informasi atau kebenaran isi yang terkandung dalam sumber sejarah mengenai peran gender terhadap dakwah Rasulullah Saw.

1.8.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis.⁶¹ Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian diuraikan dan dilakukan sintesis terhadap sumber-sumber tersebut yaitu dengan merangkum berbagai pendapat dari berbagai sumber rujukan yang ditemukan mengenai peran gender terhadap dakwah Rasulullah Saw.

Dari berbagai fakta yang telah dibuktikan kebenarannya dengan bukti yang cukup kemudian disusun dan dihubungkan agar menjadi kesatuan yang masuk akal.

1.8.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Merangkaikan fakta-fakta secara kronologis dan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Penulisan yang utuh disebut *historiografi*⁶² dengan kata lain adalah penyajian ataupun pelaporan hasil penelitian sejarah untuk mengetahui tentang peran gender terhadap dakwah Rasulullah Saw. yang telah penulis lakukan.

⁶¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 102

⁶²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 99

mengatakan bahwa pada saatnya nanti beliau akan diusir oleh kaumnya dari kampung halamannya sendiri. Ia berharap masih hidup pada saat pengusiran itu dan berjanji akan memberi pertolongan yang sungguh-sungguh kepada Rasulullah Saw.² Dikisahkan bahwa tidak lama sesudah itu Waraqah meninggal dunia.

Rasulullah Saw. untuk beberapa waktu kembali melakukan kebiasaannya pergi ke Gua Hira. Pada suatu hari beliau mendengar suara yang datang dari langit, lalu beliau pun menengadahkan pandangan ke arah datangnya suara tersebut. Dilihatnya malaikat yang datang tempo hari berada di antara langit dan bumi. Beliau segera pulang ke rumahnya dan kembali meminta untuk diselimuti. Dalam keadaan seperti itu, datanglah Jibril menyampaikan wahyu yang kedua yaitu Surat al-Mudatsir ayat satu sampai tujuh.³ Wahyu yang kedua inilah Rasulullah Saw. diperintahkan berdakwah untuk menyeru manusia kepada agama Islam. Jadi dalam hal ini penulis menemukan bahwa dalam peristiwa penerimaan wahyu yang dialami Rasulullah Saw, orang yang paling berperan penting adalah Khadijah dan Waraqah bin Naufal.

2.2 Dakwah Rasulullah Saw. Periode Mekah

2.2.1 Proses Dakwah Rasulullah Saw.

Dakwah dalam periode Mekah ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dakwah secara diam-diam. Yang menjadi dasar dimulainya dakwah ini adalah Q.S al-Muddatstsir/74: 1-7.

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّئَنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

²Dudung Abdurrahman, *et al.*, eds., *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, h. 24-25

³Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 146

Terjemahnya:

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁴

Dalam tahap ini Rasulullah Saw. mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah hanya kepada Allah semata. Rasulullah Saw. mengajarkan Islam kepada mereka di rumah Arqam ibn Abi al-Arqam. Mereka menjalankan ajaran agama baru ini secara sembunyi-sembunyi sekitar tiga tahun lamanya.

Tahap kedua adalah dakwah semi terbuka. Dalam tahap ini Rasulullah Saw. menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas berdasarkan Q.S. al-Syu'ara/26: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.⁵

Yang menjadi sasaran utama seruan ini adalah Bani Hasyim. Namun di kalangan mereka banyak yang tidak tertarik terhadap Islam, salah satunya adalah Abu Lahab. Sekalipun mereka tidak menerima Islam, tetapi tradisi telah mengikatnya bahwa memberi perlindungan terhadap salah seorang anggota keluarga yang mendapat gangguan dan hinaan dari luar adalah kewajiban. Terbukti dari sikap Abu Thalib dan lainnya secara gigih tetap rela membela Rasulullah Saw. dari segala ancaman kaum Musyrik, meskipun berlain kepercayaan agama.⁶

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 290

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, h. 189

⁶Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 124

Setelah itu, Rasulullah Saw. memperluas jangkauannya kepada seluruh penduduk Mekah setelah turun Q.S. al-Hijr/15: 94.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”⁷

Langkah ini menandai dimulainya tahap ketiga, yaitu dakwah terbuka. Sejak saat itu, Islam mulai menjadi perhatian dan pembicaraan penduduk Mekah. Rasulullah Saw. terus meningkatkan kegiatannya dan memperluas jangkauannya, sehingga tidak lagi terbatas kepada penduduk Mekah, melainkan kepada setiap orang yang datang terutama pada musim haji.

Ketika gerakan Rasulullah Saw. makin meluas, jumlah pengikutnya bertambah banyak dan seruannya makin tegas dan lantang, bahkan secara terang-terangan mengecam agama berhala dan mencela kebodohan nenek moyang mereka yang memuja-muja berhala itu. Orang-orang Quraisy terkejut dan marah sehingga mereka bangkit menentang dakwah Rasulullah Saw.

Ada lima faktor penyebab orang Quraisy menentang dakwah Rasulullah Saw. yaitu persaingan pengaruh dan kekuasaan, persamaan derajat, takut dibangkitkan setelah mati, taklid kepada nenek moyang, serta perniagaan patung.⁸ Sehingga dakwah Rasulullah Saw. mengalami tantangan dan hambatan dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Bukan hanya Rasulullah saw yang mereka musuhi namun setiap orang Islam mereka beri siksaan-siksaan yang sangat kejam. Namun, para sahabat

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 135

⁸Dudung Abdurrahman, *et al., eds., Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, h. 25-26

Rasulullah Saw. tetap kuat dalam memegang teguh agama Islam. Hingga Rasulullah Saw. diperintahkan untuk hijrah setelah beberapa tahun dakwah terang-terangan di Mekah.

2.2.2 Hijrah ke Habsyi

Kekejaman kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin itu mendorong Rasulullah Saw. untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya keluar Makkah yaitu ke Habsyi pada tahun ke-5 kerasulannya. Alasan Rasulullah Saw. memilih Habsyi (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian karena Raja Habsyi (Negus) itu seorang yang adil. Sehingga berangkatlah rombongan pertama yang ikut berhijrah bersama Rasulullah Saw., yaitu orang terdekat beliau, sahabat-sahabat beliau, dan beberapa orang wanita. Keberadaan mereka di Habsyi sedikit mengurangi kesedihan dan kekhawatiran umat Islam, terlebih lagi perlakuan baik yang mereka terima dari penguasa Habsyi dan warganya. Lalu menyusul rombongan kedua sejumlah hampir seratus orang yang dipimpin oleh Ja'far ibn Abu Thalib.

Usaha-usaha orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyi ini, termasuk membujuk Negus agar menolak kehadiran umat Islam di sana gagal. Sekejam mereka memperlakukan umat Islam, semakin banyak orang yang masuk Islam. Bahkan ketika meningkatnya kekejaman dari orang Quraisy itu, dua orang kuat Quraisy masuk Islam, yaitu Hamzah dan Umar bin Khattab.⁹ Sehingga dengan masuknya dua tokoh besar itu posisi umat Islam semakin kuat.

2.2.3 Pemboikotan Bani Hasyim

Posisi umat Islam yang semakin menguat itu memperkeras reaksi kaum Quraisy. Mereka menempuh cara baru dengan melumpuhkan kekuatan Rasulullah

⁹Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.26

Saw. yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Untuk melumpuhkan kaum Muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah Saw., maka mereka harus melumpuhkan Bani Hasyim terlebih dahulu secara keseluruhan dengan cara melalui pemboikotan.

Awalnya mereka mengadakan suatu pertemuan dan diambil keputusan akan memboikot Bani Hasyim. Lalu ditulis suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan mengadakan perkawinan dengan Bani Hasyim, jual beli, berbicara, menjenguk, dan mengantarkan yang meninggal dunia ke makamnya.

Bani Hasyim pun menderita kesengsaraan, kelaparan, dan kemiskinan karena adanya pemboikotan ini. Namun banyak juga di antara kaum Quraisy yang merasa sedih dengan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami Bani Hasyim, akhirnya mereka merobek perjanjian itu. Dengan demikian barulah pemboikotan dihentikan dan hubungan mereka dengan Bani Hasyim pulih kembali. Pemboikotan terjadi pada tahun ke-7 kerasulan dan berlangsung selama tiga tahun.

2.2.4 Isra' dan Mi'raj

Sebelum Rasulullah Saw. melakukan Isra' dan Mi'raj, beliau kehilangan dua orang yang menjadi tulang punggungnya dalam menyiarkan agama Islam, yaitu Abu Thalib dan Khadijah. Abu Thalib menjadi perisai yang melindungi dan memelihara Rasulullah Saw. dengan segala kekuatan dan ketabahan hati yang dimilikinya. Dia pernah berkata: "Demi Allah mereka tidak akan dapat mengusikmu kecuali aku telah dikuburkan ke dalam tanah". Demikian pula Khadijah yang menyokong dan membantu Rasulullah Saw. dengan kekuatan pribadinya, dengan harta, pengaruh dan pergaulannya yang baik. Abu Thalib meninggal dunia pada usia 87 tahun dan jarak antara meninggalnya dengan Khadijah hanyalah tiga hari.¹⁰

¹⁰A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h.84-85

Peristiwa itu terjadi pada tahun ke-10 kerasulan dan menjadi tahun kesedihan bagi Rasulullah Saw. dengan meninggalnya dua pelindung itu, kaum Quraisy tidak segan lagi melampiaskan nafsu amarahnya terhadap Rasulullah Saw. sehingga beliau memutuskan untuk ke Thaif dan mengajak masyarakat di sana untuk masuk Islam. Namun, Rasulullah Saw. hanya mendapatkan perlakuan yang sangat naif, beliau diejek, dilempar batu, sehingga terluka bagian kepala dan tubuhnya hingga akhirnya beliau diusir.

Rasulullah Saw. menyadari begitu sulit untuk melindungi diri dan pengikutnya dari permusuhan kaum Quraisy yang semakin keras. Hingga akhirnya Allah Swt. melakukan Isra' dan Mi'raj bagi Rasulullah Saw. yang sedang ditimpa duka untuk menerima perintah shalat pada tahun ke-10 kerasulan. Bagi orang kafir, berita Isra' dan Mi'raj ini dijadikan propoganda untuk mendustakan Rasulullah Saw. Sedangkan bagi orang yang beriman merupakan ujian keimanan.¹¹

Rasulullah Saw. menceritakan bahwa suatu pagi beliau malam tadi dibawa oleh Jibril ke Masjid Aqsha di Palestina, dari sana beliau naik ke atas langit dan di malam itu juga beliau kembali ke Makkah. Kaum Quraisy begitu senang mendengar cerita tersebut yang menurut mereka sangat berlebih-lebihan dan melampaui batas sehingga dapat menjadi sebab yang dapat menjauhkan orang dari Rasulullah Saw. Namun perkiraan kaum Quraisy meleset karena Abu Bakar membenarkan perkataan yang diucapkan Rasulullah Saw. bahkan membenarkan yang lebih lagi dari yang demikian.

Hilanglah harapan kaum Quraisy kepada Abu Bakar dan kaum Muslimin yang lain. Akan tetapi, peristiwa Isra' dan Mi'raj tetap mereka jadikan bahan untuk

¹¹Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.28

memfitnah Rasulullah Saw. dan menuduhnya sebagai seorang pendusta, gila, dan sebagainya. Namun kenyataannya, fitnah dan tuduhan itu semakin menambah perhatian manusia kepada Rasulullah Saw. Mereka justru ingin berkenalan dengan Rasulullah Saw. agar dapat pula mendengar apa yang dituturkan mengenai agama baru itu.¹² Tindakan kaum Quraisy itu membuat orang-orang penasaran sehingga mereka berdatangan untuk bertemu dengan Rasulullah Saw. dan membuktikan apakah tuduhan kaum Quraisy itu benar atau tidak, sehingga semakin tersebarlah dakwah Rasulullah Saw.

2.3 Dakwah Rasulullah Saw. Periode Madinah

2.3.1 Peristiwa Baiat Aqabah I dan II

Perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Rasulullah Saw. pun muncul setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Perkembangan itu datang dari sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Mekah, terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang masuk Islam dalam tiga gelombang.

Pertama, tahun ke-10 kerasulan, beberapa orang Khazraj berkata kepada Rasulullah Saw.: “Bangsa kami telah lama bermusuhan, yaitu antara suku Aus dan Khazraj. Mereka sangat merindukan perdamaian. Kiranya Allah Swt. mempersatukan mereka kembali melalui perantara engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Olehnya itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini”. Mereka pun giat mendakwahkan agama Islam di Yastrib.

Kedua, tahun ke-12 setelah kerasulan, ada sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus serta seorang menemui Rasulullah Saw. di Aqabah, kemudian dihadapan beliau mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Mereka berjanji tidak akan

¹²A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h. 88-89

menyekutukan Allah Swt., tidak mencuri, tidak berzinah, tidak membunuh anak-anak, tidak memfitnah, dan tidak mendurhakai Rasulullah Saw. Peristiwa ini dikenal dengan Baiat Aqabah Pertama. Rasulullah Saw. kemudian mengutus Mus'ab ibn Umair untuk menemani rombongan tersebut kembali ke Yastrib.

Ketiga, setahun kemudian pada malam hari se usai menunaikan ibadah haji, terjadi Baiat Aqabah Kedua. Ada 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan dari Yastrib bertemu Rasulullah Saw. mereka meminta agar Rasulullah Saw. berkenan untuk pindah ke Yastrib dan mereka berjanji akan membela Rasulullah Saw. dari segala macam ancaman. Rasulullah Saw. pun menyetujui usulan yang mereka ajukan.¹³

2.3.2 Hijrah ke Yastrib

Setelah peristiwa Baiat Aqabah itu, kekerasan terhadap kaum Muslimin semakin meningkat, bahkan kaum Quraisy sepakat akan membunuh Rasulullah Saw. akhirnya beliau menganjurkan para sahabatnya untuk segera pindah ke Yastrib dengan mendahulukan kelompok orang lemah berangkat terlebih dahulu karena merekalah yang paling banyak menderita penganiayaan. Rasulullah Saw. baru meninggalkan kota Makkah setelah seluruh kaum Muslimin, kecuali Ali dan keluarganya serta Abu Bakar dan keluarga, sudah keluar dari Makkah.

Ketika akan berangkat, Rasulullah Saw. meminta Ali untuk tidur di kamarnya untuk mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Rasulullah Saw. pun berangkat bersama Abu Bakar ke gua Tsur, arah selatan Makkah. Mereka bersembunyi selama tiga malam dan tidak ada yang tahu tentang tempat persembunyian mereka selain anak dari Abu Bakar sendiri yakni Abdullah, Aisyah,

¹³Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.29

dan Asma, serta sahayanya, Amir ibn Fuhairah. Pada malam ketiga mereka keluar dari gua Tsur melanjutkan perjalanan ditemani oleh Abdullah ibn Abu Bakar dan Abdullah ibn Arqad yaitu seorang musyrik selaku penunjuk jalan. Rombongan ini bergerak ke arah barat menuju laut merah kemudian belok ke utara mengambil jalan yang umumnya tidak biasa dilalui.

Pada hari senin 8 Rabiul Awal Rasulullah Saw. tiba di Quba dan menginap di rumah Kultsum ibn Hadam, seorang laki-laki tua yang rumahnya biasa dijadikan sebagai pangkalan bagi orang yang baru datang. Sedangkan Abu Bakar menginap di rumah Hubaib ibn Isaf. Di Quba inilah masjid pertama dibangun atas saran Ammar ibn Yasir. Rasulullah Saw. sendiri yang meletakkan batu pertama di kiblatnya, diikuti oleh Abu Bakar, lalu diselesaikan oleh para sahabatnya. Tiga hari kemudian Ali bin Abi Thalib tiba pula di Quba dan bergabung dengan Rasulullah Saw. tinggal di rumah Kultsum. Jumat 12 Rabiul Awal rombongan muhajirin ini melanjutkan perjalanan ke Yastrib.

Rasulullah Saw. disambut hangat oleh kaum Anshar. Beliau melepaskan tali kekang unta yang ditunggangnya lalu membiarkan unta itu berjalan sekehendaknya dan berhenti di sebidang kebun yang ditumbuhi beberapa pohon kurma. Atas permintaan Mu'adz ibn Ahra, kebun ini dijual lalu di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah Saw. Sejak kedatangan beliau, Yastrib berubah namanya menjadi *Madinah al-Rasul* atau *al-Madinah al-Munawwarah*.¹⁴ Kita dapat mengambil pelajaran dari melihat perjuangan Rasulullah Saw. dalam memperbaiki Yastrib hingga menjadi pusat peradaban, tentunya juga terlibat di dalamnya perjuangan para sahabat. Pelajaran yang dapat diambil adalah kita jangan mudah menyerah.

¹⁴Dudung Abdurrahman, *et al., eds., Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, h. 29

2.3.3 Rasulullah Saw. di Madinah

2.3.3.1 Membentuk Masyarakat Islam

Setelah Rasulullah Saw. hijrah dan manusia telah berbondong-bondong masuk Islam, mulailah Rasulullah Saw. membentuk suatu masyarakat baru. Adapun dasar-dasar dari masyarakat Islam yang baru dibentuk yaitu:

Pertama, mendirikan masjid sebagai tempat bertemu untuk mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara, jual beli, dan upacara lainnya. Namun karena banyak terjadi hiruk-pikuk yang mengganggu orang-orang shalat, maka dibuatlah tempat khusus untuk shalat yang dinamai masjid. Masjid ini berperan besar untuk mempersatukan kaum Muslimin.

Kedua, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar sehingga Rasulullah Saw. telah menciptakan suatu persatuan yang berdasarkan agama, pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan yang terjadi sebelumnya.

Ketiga, perjanjian saling membantu sesama kaum Muslimin dan bukan Muslimin. Penduduk Madinah setelah peristiwa hijrah terdiri atas golongan kaum muslimin, bangsa Yahudi (Banu Nadhir dan Banu Quraizhah), dan bangsa Arab yang belum menganut Islam. Rasulullah Saw. ingin menciptakan suasana saling bantu dan sifat toleransi antara golongan-golongan tersebut. Oleh karena itu dibuatlah suatu perjanjian.

Keempat, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru. Satu sistem yang amat indah untuk bidang politik adalah sistem bermusyawarah. Untuk bidang ekonomi timbul satu sistem yang dapat menjamin keadilan sosial, yaitu sistem yang dijelaskan oleh hadits: “Tidaklah terpendang sebagai seorang Muslim orang yang merasa kenyang waktu dia mengetahui bahwa

tentanganya lapar”. Adapun dalam bidang kemasyarakatan seperti persamaan antar manusia. Derajat seorang manusia tidaklah lebih tinggi dari yang lain kecuali karena amal salehnya.¹⁵

2.3.3.2 Melindungi dan Mempertahankan Masyarakat Islam

Dengan terbentuknya negara Madinah dan Islam pun makin bertambah kuat, membuat musuh-musuh Islam risau sehingga mendorong mereka untuk berbuat apa saja. Cara untuk melindungi dan mempertahankan masyarakat Islam yaitu dengan melalui peperangan. Umat Islam sudah diisinkan untuk berperang dengan dua alasan: Pertama, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan kedua, menjaga keselamatan dalam penyebaran agama dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.

Perang pertama dalam sejarah Islam adalah Perang Badar pada tahun 2 H. Rasulullah Saw. memimpin sendiri peperangan tersebut. Umat Islam yang berjumlah 313 dengan perlengkapan sederhana berhasil memenangkan peperangan. Pasukan Quraisy 1.000 org, Abu Jahal bersama 70 orang pasukan Mekkah terbunuh, sementara pasukan umat Islam 14 orang yang mati syahid terdiri dari 6 orang Muhajirin dan 8 orang Anshar. Sahabat yang paling berperan dalam perang ini yaitu Ubaidah ibnu Harits, Hamzah, dan Ali. Mereka telah berhasil menewaskan para pahlawan Quraisy yang paling kenamaan.

Pada tahun 3 H terjadi perang Uhud. Pasukan Quraisy berjumlah 3.000 org dan kaum muslimin 1.000 org, namun sblm sampai di medan perang, Abdullah bin Ubay bersama 300 org Yahudi lainnya (bani nadhir) berkhianat dan kembali ke Madinah. Sehingga jumlah kaum muslimin tersisa 700 orang. Awalnya kemenangan kaum muslim sudah diambang pintu, namun pasukan panah yg berada di bukit Uhud meninggalkan

¹⁵A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h. 103-104

posisinya demi memungut harta rampasan perang, sehingga Khalid bin Walid menyerang kaum muslim dari belakang dan akhirnya kemenangan ada pada kaum Quraisy.

Tahun 6 H ketika ibadah haji telah disyariatkan, Nabi memimpin sekitar 1000 org kaum muslimin berangkat umrah ke Mekah dengan berpakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Mekah, mereka bermukim di Hudaibiyah. Penduduk mekah tidak mengizinkan mereka masuk kota hingga diadakan Perjanjian Hudaibiyah

Tahun 8 H terjadi perang Mu'tah. Kaum muslim berperang melawan Bani Ghassan karena telah membunuh utusan Rasulullah yaitu al-Harits ibnu Umar al Azdi. Bani Ghassan menggabungkan diri dengan bangsa Rumawi. Dalam perang ini ketika banyak pahlawan Islam telah syahid, Khalid bin Walid lah yang memimpin dan menyelamatkan sisa pasukan kaum muslimin dari kebinasaan dan membawa mundur pasukan muslim kembali ke Madinah, mundur untuk suatu taktik.

Setelah perang Mu'tah usai, penaklukan Kota Mekkah pun dilakukan dan Rasulullah Saw. berhasil menguasai kota Mekkah tanpa perlawanan. Namun, masih terdapat dua suku di Jazirah Arab yang menentang Islam, yaitu Bani Hawazin dan Bani Tsaqif di Thaif, kedua suku ini berkomplot untuk memerangi Islam karena berhalal-berhalal mereka yang dihancurkan. Rasulullah Saw. mengerahkan sekitar 12.000 tentara yang dipimpinnya sendiri menuju Hunain dan umat Islam memenangkan pertempuran dalam waktu singkat. Dengan ditaklukkannya Bani Tsaqif dan Bani Hawazin, membuat Heraclius menyusun pasukan besar di utara Jazirah Arab, Syiria, yang merupakan daerah penduduk Romawi. Banyak pahlawan Islam yang menyatakan diri siap berperang bersama Rasulullah Saw. sehingga terhimpun pasukan Islam yang besar.¹⁶

¹⁶Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 34-36

Taktik mundur dari Khalid bin Walid ketika perang Mu'tah dapat memperdaya musuh dan memperkecil korban kaum muslim. Heraclius (pemimpin Romawi) menyiapkan pasukan yang besar bersama dengan Bani Lachmides, Bani Ghassan, dan lainnya yang menggabungkan diri ke dalam balatentara Romawi. Suhu waktu itu amat panas, sehingga orang-orang romawi tidak menduga sedikitpun bahwa kaum muslim mau berperang dengan kondisi iklim demikian. Akhirnya lasykar romawi terpaksa mundur kembali ke negerinya untuk membela diri. Rasulullah Saw. tidak mengejanya tetapi beliau mengadakan perkemahan di Tabuk. Disanalah beliau membuat perjanjian dengan penduduk yang berdiam di tapal batas tanah Arab dengan Syam, juga ikut penduduk Tabuk dan Ailah. Dari sana, Rasulullah Saw. mengirim sebuah pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid ke Daumatul Jandal sehingga negeri itu takluk kepada kekuasaan Islam.

Setelah itu maka berdatanglah delegasi bangsa Arab dari segenap penjuru menghadap Rasulullah Saw. dan menunjukkan keislaman dan kepengikutan mereka. Rasulullah Saw. menyambut mereka dengan lembut, kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu tahun ke 9 H disebut *Amul Wufud* (Tahun Delegasi). Dengan demikian, agama Islam telah dapat meratai seluruh Jazirah Arab. Dakwah Rasulullah Saw. telah selesai, agama Islam telah sempurna dan al-Qur'an selesai pula diturunkan. Hal ini memberi isyarat bahwa Rasulullah Saw. akan menemui Allah Swt.¹⁷

Dari proses dakwah Rasulullah Saw. yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menemukan bahwa proses dakwah Rasulullah Saw. berbeda antara periode Mekah dan Madinah. Rasulullah Saw. membedakan strategi dakwahnya karena beliau melihat kondisi masyarakat yang berbeda dari setiap periode. Dakwah Rasulullah Saw. pada

¹⁷A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, h. 185-186

periode Mekah fokus kepada penanaman akidah dan pembinaan akhlak, sedangkan pada periode Madinah dakwah Rasulullah Saw. lebih luas dan terbuka. Hal itu dikarenakan masyarakat Madinah telah banyak yang menerima agama Islam, sedangkan ketika dakwah Rasulullah Saw. di Mekah lebih banyak mendapatkan rintangan. Rasulullah Saw. di Madinah mendakwahkan agama Islam dari segala bidang, seperti bidang politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas Rasulullah Saw. lebih berat ketika di Madinah karena Rasulullah Saw. bukan hanya sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai pemimpin negara bagi kota Madinah.



BAB III

KESETARAAN GENDER TERHADAP DAKWAH RASULULLAH SAW.

3.1 Kesetaraan Gender dalam Berbaiat Kepada Rasulullah Saw.

Pada masa Rasulullah Saw., laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam membaiat Rasulullah Saw. Tidak dipungkiri lagi dalam sejarah Islam bahwa orang pertama yang mulai memeluk agama Islam adalah dari kaum perempuan yakni Khadijah. Ketika Rasulullah Saw. telah diangkat menjadi rasul, Khadijah lah yang pertama kali mengimani dan mempercayainya. Ia berperan penting dalam menghilangkan keraguan dan ketakutan dari diri Rasulullah Saw. saat kerasnya tekanan kaum Quraisy kepada beliau. Khadijah lah yang setia mendampingi dan membelanya. Peran itu Khadijah lakukan hingga ia meninggal dunia pada usia 65 tahun.¹ Selain itu, harta yang dimiliki Khadijah digunakan untuk bekal Rasulullah Saw. ketika beliau ke Gua Hira. Khadijah juga mengorbankan seluruh hartanya untuk menyantuni orang-orang lemah yang telah diusir dari kampung halaman dan dilarang untuk bekerja serta untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan.

Rumah tempat tinggal Khadijah menjadi tempat penampungan dan perlindungan bagi orang-orang yang ketakutan dan kesusahan, sekaligus menjadi tempat orang yang lapar mencari makan dan tempat berteduh bagi orang yang terusir. Dia juga memerdekakan budak yang mendapatkan berbagai macam siksaan berat dari tuannya, pagi dan petang, sebab budak-budak itu telah membuang jauh berhala dan berkata, “Tuhan kami adalah Allah”.²

¹Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 274

²Musthofa Murad, *Ats Tsalatsuna al Mubasyarunna bi al Jannah*, terj. Fathurrahman & Eva Mushoffa, *30 Nama Penghuni Surga* (Cet. V; Jakarta: Amzah, 2018), h. 81

Khadijah menjadi orang pertama yang berbaiat kepada Rasulullah Saw. dari 19 orang perempuan dan 40 laki-laki yang beriman ketika awal dakwah beliau secara sembunyi-sembunyi. Dalam kajian Asma Muhamad Ziyadah, para perempuan yang menyatakan sumpah setia untuk Islam kepada Rasulullah Saw. mencapai 388 orang.

Orang yang pertama kali mati syahid karena mempertahankan keimanan dan tercatat sebagai pahlawan pertama adalah juga perempuan, Sumayyah binti Khubath, ibu Ammar bin Yasir.³ Keluarga Yasir ini mengumumkan keislamannya dengan kuat hingga orang kafir menanggapi dengan permusuhan dan penganiayaan, khususnya dari Bani Makhzum tempat Yasir menyerahkan perlindungan dirinya karena ia hanya pendatang yang menetap di Makkah.

Akhirnya keluarga Yasir ini disiksa agar keluar dari Islam. Mereka diseret ke padang pasir ketika matahari sangat panas. Para petinggi Bani Makhzum melempar Sumayyah ke tengah padang pasir dan menaburinya dengan pasir panas, bahkan meletakkan batu yang berat di atas dadanya. Tidak terdengar rintihan dari mulut Sumayyah selain berkata, “Ahad... Ahad...” ia terus mengulangnya dan dilakukan juga oleh Yasir, Ammar, dan Bilal.

Hingga suatu ketika Rasulullah Saw. melihat penyiksaan itu lalu menengadah ke langit seraya berkata, “Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat kembali kalian adalah Surga”. Seruan itu membuat Sumayyah bertambah tegar dan mengulang-ulang dengan berani, “Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah Saw. dan aku bersaksi bahwa janjimu adalah benar”. Ucapan Sumayyah tersebut membuat Abu Jahal marah sehingga menusukkan sangkur yang dipegangnya kepada Sumayyah.⁴ Akhirnya Sumayyah pun terbunuh di tangan Abu Jahal.

³Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h. 468

⁴Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 427-429

Selain itu, Fathimah binti al-Khaththab termasuk dalam orang yang mula-mula masuk Islam setelah suaminya, Sa'id bin Zaid. Fathimah juga memeluk Islam mendahului kakaknya, Umar bin Khathab. Bahkan dialah yang menjadi sebab Umar masuk Islam. Fathimah menganjurkan kaum wanita Quraisy untuk mengikuti jejak kakaknya. Hingga banyak kaum wanita dan laki-laki Quraisy yang masuk Islam karenanya.⁵

Hindun binti Uthbah isteri dari Abu Sufyan masuk Islam pada hari kedua penaklukan kota Mekah. Ia dibaiat langsung oleh Rasulullah Saw. Hindun lalu menghancurkan berhala-berhala yang ada di rumahnya dengan menggunakan kapak besar hingga pecah berkeping-keping seraya berkata, “Dahulu kami tertipu olehmu!”. Hindun juga turut meriwayatkan sejumlah hadits Rasulullah Saw.⁶

Hindun berbaiat bersama dengan Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam dan Juwairiyah binti Abu Jahal. Ketika Bilal diperintahkan naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan, Juwairiyah mengulang-ulang adzan bersama Bilal. Hingga saat Bilal mengatakan, “*Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah*” Juwairiyah berkata, “Sungguh Allah telah memuliakanmu dan mengangkat namamu”. Ketika ia mendengar seruan, “*Hayya Alashalaah*”, maka Juwairiyah berkata, “Adapun shalat akan kami lakukan, akan tetapi demi Allah, hati kami tidak menyenangi terbunuhnya orang-orang yang dicintai”. Selanjutnya ia berkata, “Sesungguhnya persoalan Muhammad itu adalah benar.” Akhirnya ia menemui Rasulullah dan membaiatnya.⁷

⁵Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash*, terj. Bahruddin Fannany, *Wanita Teladan Zaman* (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 176

⁶Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 210-212

⁷Abdul Aziz asy-Syannawi, *Nisaa fi Madrasah Rasul*, terj. Ummu Afifah, *Wanita-Wanita Didikan Rasulullah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 152

Dalam sejarah Islam, terdapat perjanjian yang dikenal dengan nama “Perjanjian Aqabah pertama” atau “Perjanjian Wanita”, karena ada seorang wanita yang ikut yaitu Afra binti Abid ibnu Tsalabah. Pada “Perjanjian Aqabah kedua”, juga terdapat dua orang perempuan yaitu Nusaibah binti Ka’ab ibn Amr ibn Mazin ibn an-Najr atau Ummu Umarah dan Asma binti Amr atau Ummu Mani dan bani Salimah. Ketika kembali ke Yastrib, mereka mengajak para wanita Yastrib masuk Islam.⁸

Saat peristiwa baiat ridhwan, yaitu hari ketika Rasulullah Saw. bepergian ke Mekah untuk menunaikan umrah, Ummu Hisyam binti Harits termasuk salah seorang yang ikut serta membaiat Rasulullah Saw. Jumlah mereka lebih dari 1.400 orang. Itulah baiat yang dimaksudkan dalam Q.S. al-Fath ayat 18: *“Sungguh Allah ridha kepada kaum mukminin ketika mereka membaiat engkau (Muhammad) di bawah pohon.”*⁹ Baiat itu terjadi di Hudaibiyah, sebelum muncul perjanjian Hudaibiyah.

Perjanjian lainnya dalam sejarah Islam adalah perjanjian Hudaibiyah. Ketika perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat untuk segera menyembelih binatang sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan, bertahallul dari ihram mereka. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka yang mau melakukannya karena perjanjian itu telah menghalangi mereka melakukan tawaf di Baitullah. Mereka tidak dapat melihat hikmah yang ada dibalik perjanjian ini, yakni bagaimana Allah Swt. menjadikan perjanjian ini sebagai isyarat kemenangan Islam dan pembebasan kota Mekkah.

Dalam keadaan demikian, Rasulullah Saw. masuk ke tenda menemui isteri beliau, Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah) lalu memberi tau isterinya

⁸Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.29

⁹Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa ‘Ibar wa ‘Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), h. 588

bahwa tidak ada satupun yang mau mengerjakan perintahnya. Kemudian Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah! Janganlah engkau menyalahkan mereka karena mereka keberatan dengan perjanjian itu dan juga untuk kembali ke Madinah tanpa memasuki kota Mekkah. Wahai Nabi Allah, keluarlah, jangan berbicara kepada seorang pun di antara mereka, lalu sembelihlah binatang serta cukurlah rambutmu”.

Rasulullah Saw. pun melaksanakan saran Ummu Salamah itu, lantas kaum muslimin bergegas mengikuti beliau, menyembelih binatang dan mencukur rambut mereka.¹⁰ Dari kejadian itu dapat dilihat bahwa Ummu Salamah merupakan perempuan yang cerdas dan matang dalam memahami permasalahan dengan pemahaman yang baik serta dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Menurut penulis, kegiatan baiat merupakan langkah awal yang dilakukan mereka untuk mengukuhkan keimanan mereka. Baiat pada masa Rasulullah Saw. yang dilakukan kaum muslimin (laki-laki dan perempuan) adalah janji setia untuk mengikuti serta mempertahankan agama Islam. Namun, jika istilah baiat itu dibawa ke masa sekarang maka baiat terdiri dari berbagai macam, misalnya baiat kepada guru, organisasi, politik, dan sebagainya. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar-wajar saja karena esensi dari baiat itu sendiri adalah ketaatan terhadap pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin dalam arti luas. Salah satu contohnya yaitu baiat bisa berlaku pada guru sebagai pemimpin dari murid-muridnya, jadi posisi pemimpin tidak terbatas pada sistem politik saja.

¹⁰Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 57-58

3.2 Kesetaraan Gender dalam Keterlibatan Hijrah bersama Rasulullah Saw.

Dalam sejarah Islam, laki-laki maupun perempuan juga ikut hijrah bersama Rasulullah Saw. Hijrah pertama adalah ke Habsyi. Generasi Muslim paling awal yang ikut hijrah sejauh lebih dari 5000 km dari Mekah untuk menyelamatkan diri dari tekanan dan siksaan orang Quraisy, pada gelombang pertama adalah 11 laki-laki dan 4 perempuan. Pada gelombang kedua ada 82 laki-laki dan 24 perempuan.¹¹ Gelombang pertama antara lain, Utsman bin Affan beserta isterinya, Rukayah puteri Rasulullah Saw., Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Asma binti Umais, dan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Lalu menyusul rombongan kedua yang terdapat pengungsi wanita pertama dalam rombongan tersebut yaitu Hindun binti Abi Umayyah yang dikenal dengan nama Ummu Salamah dan banyak meriwayatkan hadits.¹²

Saudah binti Zam'ah juga hijrah ke Habsyi bersama suaminya, Sakran bin Amr. Beberapa tahun sesudah itu, keduanya pulang ke Makkah untuk kembali menyertai Rasulullah Saw. Tak lama kemudian suami Saudah sakit parah hingga meninggal dunia. Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah Saw. setelah Khadijah meninggal. Dia termasuk salah seorang yang masuk Islam pada awal dakwah Islamiyah.¹³ Dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj, ketika Rasulullah Saw. kembali ke Makkah, beliau menuju Ka'bah dan mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan kisah perjalanan beliau yang sangat menakjubkan itu. Tentu saja kisah tersebut sangat sukar dipercaya bagi kaum musyrikin yang mendengarnya, bahkan

¹¹Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, h. 468

¹²Amany Lubis, Hermawati, dan Nurhasan, *Sejarah Peradaban Islam*, h.26-27

¹³Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h.59-60

mereka mengolok-olok Rasulullah Saw. sehingga bertambahlah hambatan dan rintangan yang beliau harus hadapi. Dalam kondisi demikian, tampillah Saudah binti Zam'ah (isteri Rasulullah Saw.) yang ikut berjuang dan senantiasa mendukung Rasulullah Saw.¹⁴

Dalam hijrah Rasulullah Saw. ke Yastrib, ada orang-orang yang berperan dalam melancarkan perjalanan beliau yaitu, Abu Bakar yang mempertaruhkan jiwanya untuk menemani Rasulullah Saw. dan telah menyediakan keperluan hijrah diantaranya dua ekor unta serta harta bendanya. Kemudian puteranya bernama Abdullah menjadi pengintai untuk mengetahui rencana kaum Quraisy terhadap kepergian Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar dan dilaporkannya yang didengarnya itu kepada Rasulullah Saw. Sedangkan puterinya Asma mengantarkan makanan dan semua harta benda yang diperlukan untuk jadi bekal dalam perjalanan yang jauh itu. Asma dikenal dengan julukan wanita dua selendang karena ia tidak mempunyai kain untuk menggondong makanan yang hendak dibawa kepada Rasulullah Saw., akhirnya ia merobek kain jaritnya dan menggondong makanan itu dengan sobekan kain tersebut.¹⁵

Selain hijrah ke Habsyi, Ummu Salamah juga berhijrah ke Yastrib dan menjadi wanita yang pertama kali yang ikut hijrah ke Yastrib.¹⁶ Selain itu, Zainab binti Jahsy juga hijrah ke Yastrib dan tinggal di bawah naungan orang-orang Anshar. Di kota itu Zainab dapat menjalankan agamanya dengan aman.¹⁷ Begitu juga dengan

¹⁴Amru Yusuf, *Dzaujatur*, terj. Ghufiron Hasan, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan*, h. 29

¹⁵Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash*, terj. Bahruddin Fannany, *Wanita Teladan Zaman*, h.99

¹⁶Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash*, terj. Bahruddin Fannany, *Wanita Teladan Zaman*, h. 40

¹⁷Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 329

Izzah binti Abu Sufyan yang ikut pula hijrah ke Yastrib bersama Ramlah binti Abu Sufyan dan Ja'far bin Abu Thalib.¹⁸ Serta Fathimah binti Asad ikut pula bersama rombongan yang hijrah ke Yastrib.¹⁹

Saudah (isteri Rasulullah Saw.) disertai oleh puterinya, Fathimah dan Ummu Kultsum, turut juga Usamah bin Zaid, Ummu Aiman, Abdullah bin Abu Bakar, dan Aisyah juga hijrah ke Yastrib setelah beberapa hari Rasulullah Saw. tiba di Yastrib.²⁰ Asma binti Abu Bakar hijrah ke Madinah ketika ia sedang hamil tua mengandung anaknya, Abdullah bin Zubair. Hingga akhirnya ia melahirkan puteranya di Quba dan Abdullah menjadi anak pertama yang lahir di kampung hijrah.²¹

Kita bisa melihat betapa berat perjuangan para sahabat, dalam kondisi apapun mereka tetap melakukan hijrah dan menerjang badai kesulitan pada zaman itu. Menurut penulis, itu adalah keputusan yang tepat walaupun tentunya butuh pengorbanan yang besar untuk meninggalkan kota kelahiran mereka. Hijrahnya para sahabat bersama Rasulullah Saw. memberikan pelajaran kepada kita bahwa bumi Allah Swt. sangat luas, apabila kita mendapatkan kesulitan di belahan bumi yang satu, maka bisa saja di belahan bumi lainnya kita mendapatkan kemudahan. Rasulullah Saw. bersama para sahabat mendapatkan kesulitan ketika di Mekkah

¹⁸Abdul Aziz asy-Syannawi, *Nisaa fi Madrasah Rasul*, terj. Ummu Afifah, *Wanita-Wanita Didikan Rasulullah*, h. 99

¹⁹Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 532

²⁰Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Muhammad Misbah & Ahmad Nurrohim, *Sejarah Emas & Atlas Perjalanan Nabi Muhammad* (Cet.1; Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 287

²¹Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 551

sehingga mereka hijrah ke Madinah karena itu menjadi awal yang baik bagi Islam dan terbukti bahwa kota Madinah menjadi pusat peradaban Islam.

3.3 Kesetaraan Gender dalam Keterlibatan Peperangan Islam

Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam medan jihad menjadi bukti yang tak terbantahkan. Seluruh ulama sepakat, sebagaimana dikemukakan Muhammad Hamid Muhammad dalam karyanya *Shuwar min Hayat al-Shahabiyyat*, bahwa Rufaidah binti Sa'ad Bani Aslam al-Khazraj dijuluki sebagai perawat pertama dalam sejarah Islam. Ketika Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar, Rufaidah menjadi relawan yang merawat korban luka. Dia melatih beberapa kelompok perempuan untuk menjadi perawat. Dalam Perang Khaibar, mereka minta izin kepada Rasulullah Saw. untuk ikut di garis belakang pertempuran agar dapat merawat prajurit yang terluka. Rasulullah pun mengizinkannya.

Di antara para korban yang dirawat Rufaidah hingga sembuh adalah Sa'ad bin Mu'adz yang terluka dan tertancap panah di tangannya saat perang Khandak. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani mengutip riwayat Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Amr bin Qatadah dari Mahmud bin Labid, bahwa ketika pelipis mata Sa'ad terluka saat Perang Khandaq, Rasulullah menyuruh orang-orang untuk membawanya ke Rufaidah. Di tenda Rufaidah itu, beliau memantau kesembuhan Sa'ad setiap pagi dan sore. Atas jasanya itu, Rasulullah memberinya bagian *ghanimah* sama seperti bagian laki-laki, meskipun keterlibatannya dalam peperangan hanya sebagai perawat. Pengabdian Rufaidah dalam dunia kesehatan tidak hanya dilakukan dalam kondisi perang. Di luar musim perang, ia juga membuka semacam klinik gratis bagi siapa saja yang membutuhkan pengobatan.²²

²² <https://islami.co/rufaidah-binti-saad-perawat-pertama-dalam-sejarah-islam/>, diakses pada tanggal 6 November 2019

Dalam perang Uhud terdapat nama seorang wanita yang sering disebut karena perannya yang luar biasa dalam melindungi Rasulullah Saw. Ia adalah Nusaibah binti Ka'ab yang dikenal dengan nama Ummu Imarah. Ketika kaum muslimin porak-poranda, ia segera mendekati Rasulullah Saw. dengan membawa pedang untuk menjaga keselamatan dirinya dan menyerang musuh dengan anak panah. Ia menggunakan ikat pinggang pada perutnya hingga terluka di tiga belas tempat, paling parah adalah luka di pundaknya yang terkena senjata musuh bernama Ibnu Qami'ah.²³

Ketika perang Uhud berkecamuk, Ummu Aiman juga ikut serta ke medan tempur bersama wanita lainnya yang bertugas mengobati pasukan muslimin yang terluka dan memberi minum. Saat pasukan pemanah menyelisihi Rasulullah Saw. yang mengakibatkan kaum musyrikin berhasil membunuh sejumlah besar dari para sahabat dan mengalahkan sebagian yang lainnya, Ummu Aiman bangkit dan menaburkan tanah ke wajah para sahabat seraya berkata kepada mereka, “Ini alat tenun, bertenunlah dengan itu, dan berikan pedangmu”. Kemudian dia mencari berita dari wanita-wanita yang bersamanya, sampai hatinya menjadi tenteram karena mengetahui bahwa beliau selamat. Ummu Aiman juga ikut dalam perang Khaibar²⁴ dan perang Hunain bersama dengan anaknya, Usamah bin Zaid dan Aiman.²⁵

Shafiyah binti Abdul Muthalib. Ia adalah bibi Rasulullah Saw., saudara perempuan Hamzah bin Abdul Muthalib. Selain berbaiat kepada Rasulullah Saw. dan

²³Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 502

²⁴Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 515-516

²⁵Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, h. 519

hijrah bersama putranya yakni Zubair bin Awwam, ia juga berjihad. Shafiyyah tidak menyia-nyiakan kesempatan pada perang Uhud untuk menjadi pelopor bagi para wanita yang ikut keluar membantu para mujahidin dan mengorbankan semangat mereka untuk bertempur. Selain ikut bertempur, ia juga bertugas mengobati mujahidin yang terluka.

Ketika banyak pasukan muslimin yang berpencar dari Rasulullah Saw. akibat kealahannya pada perang Uhud, Shafiyyah tetap berdiri dengan berani dan menggenggam tongkat yang ia pukulkan ke wajah orang-orang yang mundur dari peperangan seraya berkata, “Kalian hendak meninggalkan Rasulullah Saw.?” Itu merupakan usaha dari Shafiyyah untuk menyadarkan mereka agar tidak meninggalkan Rasulullah Saw. dalam kondisi apapun.

Keberanian Shafiyyah juga terlihat pada perang Khandaq, saat pasukan Yahudi mencoba menyerang sebuah benteng yang terdapat para wanita muslimah beserta anak-anak di dalamnya. Awalnya Shafiyyah menyuruh Hasan bin Tsabit yang saat itu berada di sana untuk membunuh orang Yahudi itu, namun Hasan mengatakan bahwa seperti itu bukanlah keahlian saya. Mendengar jawaban itu, akhirnya Shafiyyah bangkit dengan semangatnya lalu mengambil tongkat yang keras kemudian turun dari benteng menunggu kesempatan lengahnya orang Yahudi itu, lalu dipukulnya tepat pada ubun-ubun secara bertubi-tubi hingga orang Yahudi tersebut terbunuh. Dengan demikian Shafiyyah menjadi wanita pertama dalam Islam yang membunuh laki-laki dari kaum musyrik.²⁶

Wanita lainnya yang terlibat dalam perang Uhud adalah Ummu Sulaim binti Malhan yang lebih dikenal dengan nama Rumaisha. Ia termasuk wanita Anshar yang

²⁶Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 409-411

membaiat Rasulullah Saw. Ia bertugas memberi minum prajurit kaum muslimin yang kehausan serta mengobati yang terluka. Ia membawa belati untuk berjaga-jaga dan membela diri. Rumaisha juga ikut dalam perang Hunain bersama Rasulullah Saw. yang pada saat itu ia sedang mengandung anaknya yang bernama Abdullah bin Abi Thalhah.²⁷

Salah seorang perempuan yang tidak hanya ikut dalam satu peperangan saja adalah Ummu Salamah (isteri Rasulullah Saw.). Ia telah menyertai Rasulullah Saw. di banyak peperangan yaitu perang Khaibar, Fathu Mekkah, pengepungan Thaif, perang Hawazin, dan Tsaqif.²⁸

Rubai binti Ma'udz berjihad bersama kaum muslimin yang bertugas menyiapkan minuman bagi pasukan dan membantu mereka serta membawa orang yang terbunuh maupun terluka ke Madinah. Ia melengkapi kepahlawanan para pasukan Islam di medan tempur dengan segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya kekuatan pada diri mereka, baik berupa motivasi, bekal, dan sebagainya. Apabila telah mencukupi urusan mereka, ia naik ke atas kudanya lalu menyerang musuh dengan anak panah yang ia arahkan ke leher musuh.²⁹

Ketika persiapan perang Tabuk, perempuan juga ikut membantu dan berlomba-lomba dalam menafkahkan harta dan mengeluarkan sedekah. Mereka datang kepada Rasulullah Saw. menyerahkan berbagai macam perhiasan milik mereka. Hampir tak seorang pun yang menahan apapun yang dimilikinya dan tidak

²⁷Musthofa Murad, *Ats Tsalatsuna al Mubasyarunna bi al Jannah*, terj. Fathurrahman & Eva Mushoffa, *30 Nama Penghuni Surga*, h. 125

²⁸Amru Yusuf, *Dzaujatur*, terj. Ghufron Hasan, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan*, h. 98

²⁹Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 376

merasa sayang terhadap hartanya.³⁰ Dalam hal ini tidak disebutkan nama-nama perempuan yang dimaksud, tetapi setidaknya itu sudah memberikan sedikit bukti bahwa terdapat peran perempuan di dalamnya.

Sejumlah peperangan menyebabkan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin harus meninggalkan kota Madinah dalam satu atau dua bulan, sehingga Rasulullah Saw. pada biasanya mengundi para isterinya yang harus menemani bepergian dengan Rasulullah Saw. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Aisyah, ia berkata, ” Jika Rasulullah Saw. hendak bepergian, maka beliau mengundi di antara isteri-isteri beliau. Siapa di antara beliau yang mendapat bagian, maka beliau pergi bersamanya”. (H.R Bukhari).³¹ Hal tersebut menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw., sangat memuliakan isteri-isterinya dengan memperlakukan mereka secara adil. Hal itu juga menjadi bukti bahwa di setiap peperangan Rasulullah Saw. ada perempuan yang terlibat.

Isteri-isteri Rasulullah Saw. itulah yang telah berperan mengabarkan tentang akhlak beliau serta amalannya yang umumnya tidak bisa dilihat oleh orang lain selain isteri-isterinya. Isteri-isteri Rasulullah Saw. pula lah yang menjadi sumber dalam mengeluarkan hukum yang berhubungan dengan masalah-masalah kewanitaan. Isteri-isteri Rasulullah Saw. adalah periwayat-periwayat yang menukil hadits-hadits beliau, khususnya hadits yang beliau ucapkan saat berada di rumah yang tidak dapat didengar oleh orang lain.³² Aisyah merupakan tokoh paling utama dalam periwayatan hadits. Ia mendengar dan meriwayatkan hampir 6000 teks hadits. Tidak hanya

³⁰Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Muhammad Misbah & Ahmad Nurrohim, *Sejarah Emas & Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, h. 683

³¹Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, h.367-368

³²Ahmad al-Hufy, *Limadza 'Addada An-Nabiyyu Zaujaatihi*, terj. Abu Musyrifah dan Ummu Afifah, *Mengapa Rasulullah Berpoligami* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 102-103

periwayat hadits, tetapi juga ahli tafsir dan fiqh. Banyak sahabat besar laki-laki yang berkonsultasi kepadanya. Ia memiliki 77 murid laki-laki dan 8 perempuan. Murid perempuan Aisyah yang menonjol adalah Amrah binti Abdurrahman yang kemudian menjadi ulama besar ahli hadits, fiqh, dan tafsir.³³

Di antara para isteri beliau, Aisyah lah yang paling istimewa bagi Rasulullah Saw. Aisyah berkata, “Aku memiliki sembilan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita mana pun. Kukatakan ini bukan dengan tujuan menyombongkan diri di atas isteri-isteri Rasulullah Saw. yang lain.

Pertama, Rasulullah Saw. pernah didatangi oleh malaikat yang menyerupai diriku. *Kedua*, Rasulullah Saw. menikahiku saat aku masih berusia 7 tahun. *Ketiga*, beliau mengajakku hidup bersama di bawah satu atap saat aku masih berusia 9 tahun. *Keempat*, Rasulullah Saw. menikahiku saat aku masih perawan. *Kelima*, wahyu pernah turun ketika Rasulullah Saw. sedang bersamaku di dalam satu selimut. *Keenam*, aku termasuk salah seorang yang paling beliau cintai. *Ketujuh*, ada beberapa ayat dalam al-Qur’an yang diturunkan karena diriku, sementara umat Islam nyaris binasa karenanya. *Kedelapan*, aku pernah melihat Jibril dengan mata kepala sendiri. *Kesembilan*, Rasulullah Saw. pernah didatangi malaikat dalam sebuah rumah di mana tidak ada orang lain di sana kecuali diriku.” (H.R Hakim, Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah).

Dalam riwayat lain, salah satu dari sembilan keistimewaan Aisyah itu adalah bahwa Rasulullah Saw. meninggal dunia dalam keadaan bersandar di dadanya.³⁴ Dari beberapa keistimewaan itu Aisyah patut dikatakan sebagai isteri yang paling dicintai Rasulullah Saw. sekaligus menjadi teladan bagi seluruh kaum wanita.

³³Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h. 467

³⁴Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah* (Cet.I; Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 234-235

3.4 Kesetaraan Gender dalam Peran Domestik dan Peran Publik

Pada awal lahirnya agama Islam telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi setara. Islam datang dengan mengubah budaya patriarki bangsa Arab ketika zaman Jahiliyah dengan memerintahkan laki-laki agar berlaku adil dan bijaksana kepada perempuan. Rasulullah Saw. begitu menghargai dan mencintai perempuan sehingga kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan. Terbukti bahwa pada masa Rasulullah Saw. ditemukan sederatan nama perempuan yang memiliki prestasi cemerlang dan terlibat di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai bidang publik lainnya.

Dalam dunia keluarga, penulis mengamati asumsi yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan bahwa terdapat peran domestik yaitu kegiatan atau pekerjaan di dalam rumah yang menjadi “kewajiban” isteri dan peran publik yaitu kegiatan atau pekerjaan di luar rumah yang menjadi “kewajiban” suami. Untuk meluruskan asumsi yang berkembang tersebut, berikut ini penulis memaparkan peran domestik dan publik pada masa Rasulullah Saw.

3.4.1 Peran Domestik

Sebagai istri, kepatuhan Aisyah kepada Rasulullah Saw. sungguh besar. Dia selalu melayani Rasulullah Saw. dengan baik. Meskipun ada seorang pelayan di rumahnya, Aisyah senantiasa melakukan pekerjaannya sendiri. Dia biasa menggiling dan membuat pasta dari tepung. Memasak makanan dan merapikan tempat tidur. (HR Bukhari dan Syama'il). Aisyah juga sering membawakan air untuk Rasulullah Saw. berwudhu serta mencuci pakaian beliau.

Ketika Rasulullah Saw. memberikan unta untuk kurban, Aisyah sendiri yang membuatkan kalung bunga untuk kurban itu (HR Bukhari). Ketika Rasulullah Saw.

tidur, Aisyah meletakkan siwak atau sikat gigi yang terbuat dari akar lengkap dengan air untuk berkumur di dekat ranjang Rasulullah Saw. (HR Ahmad). Aisyah juga membersihkan siwak tersebut untuk menghilangkan kotoran yang melekat (HR Abu Dawud)

Di lain pihak, Rasulullah Saw. pun tidak segan-segan turun tangan membantu. Menurut Aisyah seperti diriwayatkan Bukhari, Rasulullah Saw. tak segan menyibukkan diri dalam pekerjaan rumah tangga. Misalnya menjahit baju yang sobek, menyapu lantai, memerah susu kambing, belanja ke pasar, membetulkan sepatu dan kantung air yang rusak, menambat dan memberi makan hewannya. Bahkan Rasulullah Saw. pernah memasak tepung bersama-sama dengan pelayannya. Beliau juga memperbaiki dinding rumahnya sendiri. Rasul tak suka dibantu orang lain dalam urusan ini.³⁵

Selain itu, Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, Dari Hisyam, dari ayahnya berkata, ditanyakan kepada Aisyah tentang apa yang dilakukan Rasulullah Saw. ketika beliau di rumah? 'Aisyah menjawab: beliau melakukan pekerjaan seperti apa yang kalian lakukan; menyemir sepatunya dan merapikan bajunya' (H.R. Ahmad).³⁶

Hadits tersebut membuktikan bahwa pada masa Rasulullah Saw. pekerjaan domestik bukan hanya menjadi keharusan bagi perempuan, tetapi juga dapat dikerjakan oleh laki-laki. Apabila perempuan bekerja mulai dapat diterima karena adanya kesempatan perempuan bekerja, lantas mengapa ketika ada kesempatan bagi laki-laki untuk melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan?. Meskipun begitu

³⁵<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/11/12/nxotfm384-rasul-pun-pernah-kerjakan-pekerjaan-rumah-tangga> (diakses pada tanggal 15 Oktober)

³⁶Siti Azisah, *et al.*, ed., *Kontekstualisasi Gender: Islam dan Budaya* ([t.d]), h. 49

tidak ada paksaan untuk melakukannya, hanya saja bagaimana kita menyadari kesempatan itu dengan tujuan untuk membuat keseimbangan.

Terbukti bahwa pekerjaan isteri di rumah suaminya bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi merupakan sunnah dan shodaqah kepada suami dan anak-anaknya. Adapun pekerjaan di dalam rumah mempunyai pahala tersendiri. Fathimah binti Muhammad adalah wanita yang paling banyak bekerja di rumahnya dan membantu suami serta anak-anaknya. Tidak hanya terbatas pada Fathimah binti Muhammad saja, tetapi juga Asma binti Abu Bakar, para isteri Rasulullah Saw., para puterinya serta para isteri golongan Muhajirin dan Anshar, mayoritas kaum muslimin melakukan pekerjaan itu walaupun kadarnya berbeda-beda.³⁷

Pemahaman umum masyarakat yang perlu diluruskan yaitu hanya anak perempuan yang mesti diajarkan bagaimana cara mengerjakan tugas domestik seperti menyapu, mencuci piring, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan anak laki-laki hanya diajarkan pekerjaan berat khusus lelaki saja. Tanpa disadari bahwa tidak selamanya anak laki-laki akan tinggal bersama orang tuanya. Kelak mereka akan sekolah atau kuliah berbeda kota bahkan provinsi dengan orang tuanya, atau ketika orang tua dihadapkan pada peristiwa perceraian yang memungkinkan anak tidak tinggal bersama ibunya, atau bahkan ibu yang akan pergi meninggalkan dunia terlebih dahulu.

Salah satu cara untuk memberikan pemahaman ke anak khususnya laki-laki yang merasa malu jika melakukan pekerjaan domestik yaitu dengan menyampaikan kisah Rasulullah Saw. yang juga turut serta melakukan pekerjaan domestik. Hal-hal

³⁷Muhammad Ali al-Bar, *Amal al-Mar'ah fi al-Mizan*, terj. Amir Hamzah Fahrudin, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 57-59

kecil yang selayaknya menjadi pekerjaan perempuan, juga pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

3.4.2 Peran Publik

Terkait dengan peran perempuan di dunia publik, selain hidup di dunia domestik, juga tidak bisa menafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan publik juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Wanita juga diseru untuk dapat berperan di sektor publik. Islam menetapkan hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah, kewajiban menuntut ilmu, serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*).

Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat, misalnya sebagai guru, dosen, dekan, rektor, manajer atau direktur, dan sebagainya.³⁸ Peran perempuan yang bukan hanya bergelut di dunia domestik, telah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw. Mereka memainkan peranan besar dalam berbagai bidang. Misalnya dalam bidang pengetahuan mengenai periwayatan hadits, Aisyah merupakan guru besar dalam ilmu ini. Ia belajar ilmu dan menghafalnya, sehingga ia dianggap sebagai salah seorang sahabat yang paling banyak hafalannya dan yang paling banyak meriwayatkan hadits.³⁹

Dalam berbagai sumber sejarah, nama-nama para perempuan masa Rasulullah Saw. yang tercatat bekerja dan memiliki keahlian tertentu adalah Zainab binti Jahsy (home industri), Zainab ast-Tsaqafiyah (home industri), Qilah al-Anmariyah (pedagang umum), Malkah ats-Tsaqafiyah (pedagang parfum), Sa'irah al-Asadiyah

³⁸Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, h.130-131

³⁹Salman al-Audah, *Ma'a al-Musthafa*, terj. Firdaus Sanusi, *Bersama Nabi* (Cet. 1: Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), h. 121

(penenun), Asy-Syifa binti Abdullah al-Quraisyiyah (perawat), dan Ummu Ra'lah al-Quraisyiyah (perias wajah).

Dalam berbagai teks hadits, ada pula perempuan pada masa Rasulullah Saw. yang bekerja menggembala ternak (Shahih Bukhari, no. 5559), bertani dan bercocok tanam (Shahih Muslim, no. 3794, 4051, dan 1505), kerja home industri (Sunan Ibn Majah, no. 1908), mengelola kegiatan-kegiatan ekonomi rumahan (Shahih Bukhari, no. 2608), merawat dan mengobati orang sakit (Shahih Bukhari, no. 463 dan 988), menyusui bayi-bayi orang lain (Shahih Muslim, no. 6168), serta pekerjaan-pekerjaan lain yang lumrah dan berada di ruang publik saat itu.

Ruang publik utama pada masa Rasulullah Saw. adalah masjid, sebagai tempat yang sering didatangi para perempuan untuk ibadah, pengajian, maupun pertemuan umum. Fathimah binti Qais adalah orang yang selalu datang lebih awal ke masjid jika ada panggilan untuk berkumpul, baik untuk shalat maupun untuk yang lainnya. Begitu juga dengan Ummu Salamah.

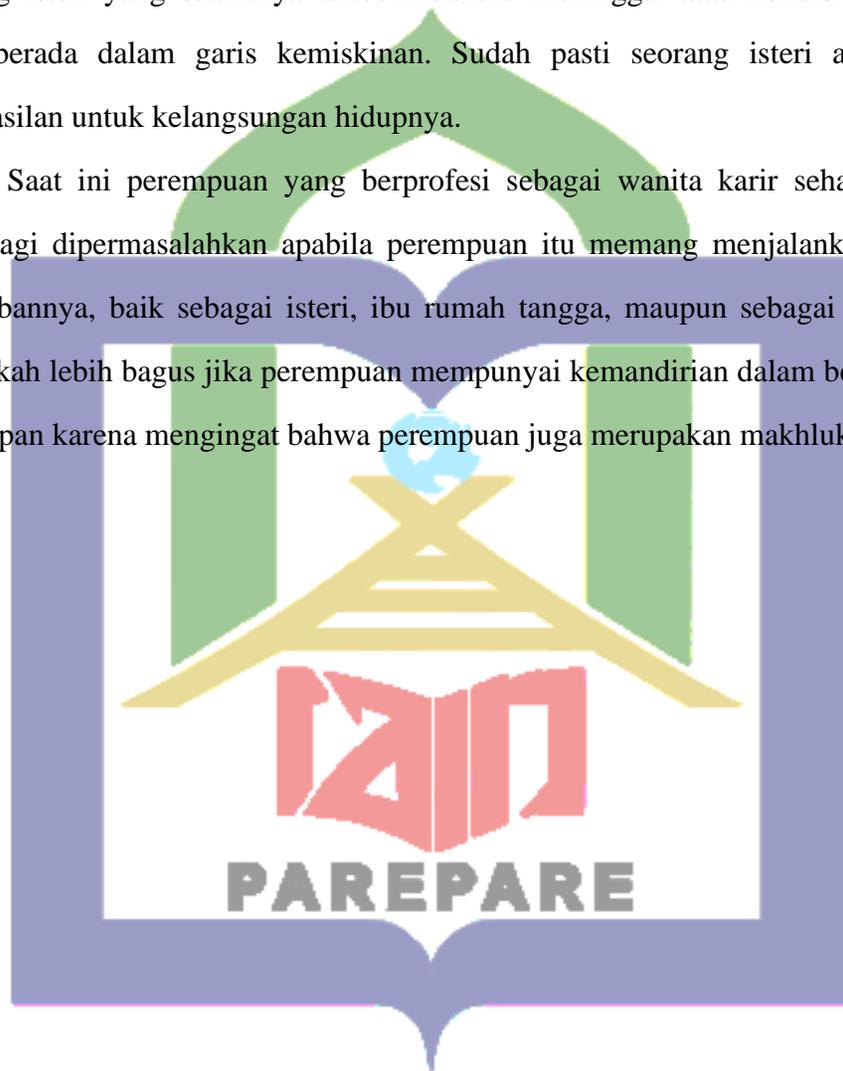
Dalam kisah Aisyah binti Abu Bakar, para perempuan biasa ikut shalat harian berjamaah, shalat jenazah, dan i'tikaf di Masjid. Asma' binti Abu Bakar juga menceritakan kebiasaan perempuan mengikuti shalat gerhana. Amrah binti Abdurrahman dan Ummu Hisyam binti Haritsah menceritakan kebiasaan mereka hadir dan mendengar khutbah Jum'at.⁴⁰

Dengan melihat nama-nama perempuan tersebut yang aktif di ruang publik walaupun jumlahnya lebih kecil dari laki-laki, tetapi itu sudah cukup membuktikan bahwa perempuan bukan hanya berkiprah di ruang domestik saja. Jadi menurut penulis, adanya kontroversi mengenai boleh atau tidaknya perempuan bekerja di

⁴⁰Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h. 471-473

sektor publik itu tidak perlu diperdebatkan lagi, apalagi jika pemicunya hanya karena berbeda pendapat dalam menginterpretasikan sebuah ayat al-Qur'an. Karena jika perempuan hanya diperintahkan untuk tinggal di rumah saja, lantas bagaimana dengan seorang isteri yang suaminya terlebih dahulu meninggal atau kondisi ekonominya yang berada dalam garis kemiskinan. Sudah pasti seorang isteri akan mencari penghasilan untuk kelangsungan hidupnya.

Saat ini perempuan yang berprofesi sebagai wanita karir seharusnya tidak perlu lagi dipermasalahkan apabila perempuan itu memang menjalankan tugas dan kewajibannya, baik sebagai isteri, ibu rumah tangga, maupun sebagai wanita karir. Bukankah lebih bagus jika perempuan mempunyai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan karena mengingat bahwa perempuan juga merupakan makhluk sosial.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

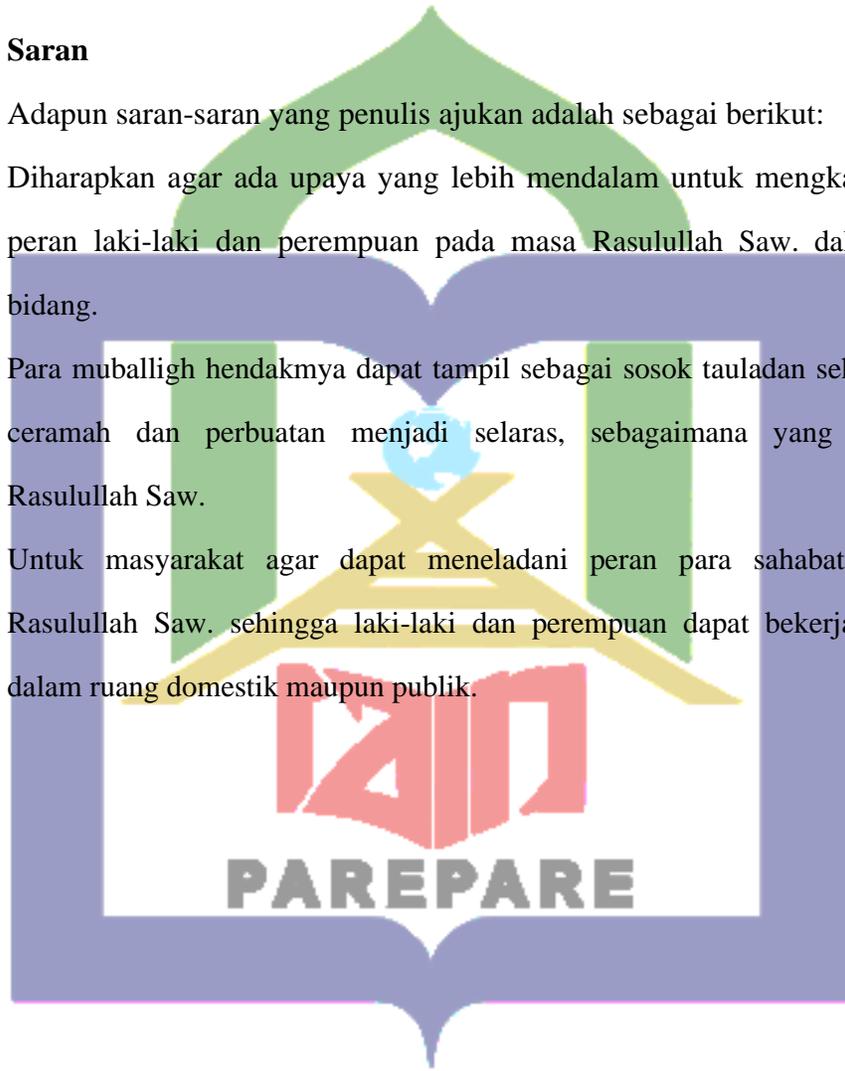
- 4.1.1 Dakwah Rasulullah Saw. terbagi dalam dua periode yaitu Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah, Rasulullah Saw. mendakwahkan Islam dalam tiga tahap yakni, tahap pertama dakwah diam-diam, tahap kedua dakwah semi terbuka, dan tahap ketiga dakwah terbuka. Periode ini selama 13 tahun dan hanya sedikit yang masuk Islam karena adanya hambatan dari kaum Quraisy. Perkembangan Islam mulai terlihat ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Yastrib dan mendirikan sebuah negara dengan nama *Madinah al-Munawwarah* serta membentuk suatu masyarakat baru. Adapun dasar-dasar dari masyarakat Islam yang baru dibentuk itu dikenal dengan Piagam Madinah dan cara untuk melindungi dan mempertahankan masyarakat Islam tersebut yaitu dengan melalui peperangan. Periode Madinah ini berlangsung selama 10 tahun, sehingga dakwah Rasulullah Saw. secara keseluruhan selama 23 tahun.
- 4.1.2 Selama dakwah Rasulullah Saw. berlangsung, begitu banyak kontribusi yang dilakukan para sahabat terhadap dakwah Rasulullah Saw. baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Walaupun posisi perempuan pada masa jahiliyah dianggap sangat rendah tetapi setelah lahirnya Islam, Rasulullah Saw. menegakkan persamaan derajat di antara manusia, posisi laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Hal itu telah terbukti karena laki-laki dan perempuan sama-sama berbaiat kepada Rasulullah Saw., berhijrah, serta terlibat dalam peperangan Islam. Selain itu, kesetaraan gender juga terlihat dari kaum perempuan yang tidak hanya terikat oleh peran domestik saja, tetapi juga aktif dalam berbagai

pekerjaan yang berada dalam ruang publik pada saat itu. Begitu pula laki-laki yang tidak hanya terikat oleh peran publik saja. Rasulullah Saw. sendiri telah memberikan contoh kepada umatnya dengan melakukan berbagai pekerjaan domestik.

4.2 Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- 4.2.1 Diharapkan agar ada upaya yang lebih mendalam untuk mengkaji mengenai peran laki-laki dan perempuan pada masa Rasulullah Saw. dalam berbagai bidang.
- 4.2.2 Para muballigh hendaknya dapat tampil sebagai sosok tauladan sehingga antara ceramah dan perbuatan menjadi selaras, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- 4.2.3 Untuk masyarakat agar dapat meneladani peran para sahabat pada masa Rasulullah Saw. sehingga laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama, baik dalam ruang domestik maupun publik.



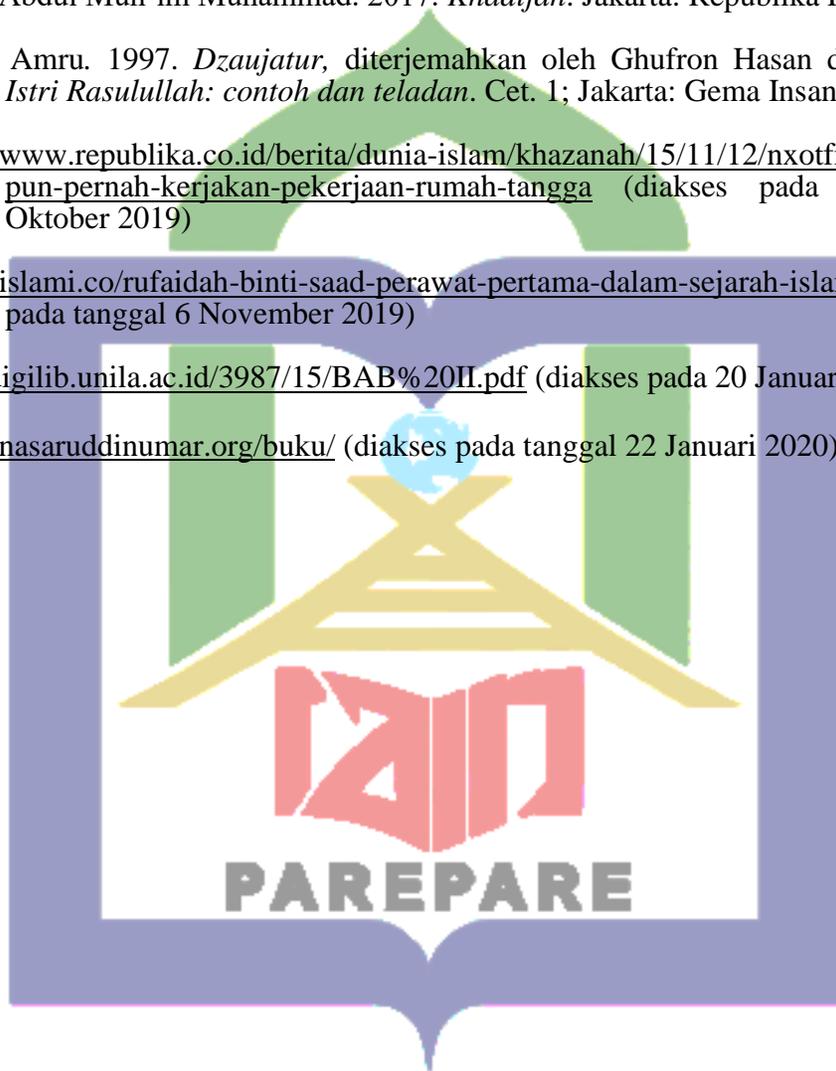
DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Abdurrahman, Dudung, *et al.*, eds. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S.Turner. 2010. *The Penguin Dictionary of Sociology*, diterjemahkan oleh Desi Noviyani, Eka Adinugraha, dan Rh. Widada dengan judul, *Kamus Sosiologi*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Audah, Salman. 2014. *Ma'a al-Musthafa*, diterjemahkan oleh Firdaus Sanusi dengan judul, *Bersama Nabi*. Cet. 1: Jakarta: Mutiara Publishing.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Sejarah Dakwah*. Edisi 1 Cet. II; Jakarta: Amzah.
- Azisah, Siti, *et al.*, ed. *Kontekstualisasi Gender: Islam dan Budaya*.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group.
- al-Bar, Muhammad Ali. 2000. *Amal al-Mar'ah fi al-Mizan*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahrudin dengan judul, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Azzam.
- D, Sukardi Ph. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danarta, Agung. 2013. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi 4. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Dewi, Novyana Nurmita. 2017. *Peran Gender Dalam Film Religi Islam Indonesia*. Surakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah.
- Fadlan. 2011. *Islam, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam al-Qur'an*. vol.19, no. 2.
- Fikri, Ali. 1995. *Ahsan al-Qashash*, diterjemahkan oleh Bahruddin Fannany dengan judul, *Wanita Teladan Zaman*. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hadi, Abu Salsabil Muhammad Abdul. 2011. *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet.IV; Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 20001. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia.
- al-Hufy, Ahmad. 2001. *Limadza 'Addada An-Nabiyyu Zaujaatihi*, diterjemahkan oleh Abu Musyrifah dan Ummu Afifah dengan judul, *Mengapa Rasulullah Berpoligami*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Irfandi, Muhammad. 2010. *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw. pada Periode Mekah dan Madinah*. Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ismail, Zaky. 2016. *Perempuan dan Politik Pada Masa Awal Islam*. Jurnal Review Politik vol. 6 no.1.
- Jurnal al-Maiyyah. 2018. *Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*. vol. 11, no.2.
- Karim, Abdul. 2014. “*Kerangka Studi Feminism: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan*”. Vol. 2, No. 1.
- Khuza'i, Muh. 2013. “*Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*”. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 11, No. 1.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qira'ah Mubadalah*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSod.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lapian, L. M. Gandhi. 2012. *Disiplin Hukum yang Newujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, Amany, Hermawati, dan Nurhasan. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PSW UIN.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. *ar-Rahiq al-Makhtum*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah & Ahmad Nurrohim dengan judul, *Sejarah Emas & Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*. Cet.1; Surakarta: Ziyad Visi Media.

- Murad, Musthofa. 2018. *Ats Tsalatsuna al Mubasyarunna bi al Jannah*, diterjemahkan oleh Fathurrahman & Eva Mushoffa dengan judul, *30 Nama Penghuni Surga*. Cet. V; Jakarta: Amzah.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Cet.1; Jakarta: Gema Insani Press.
- an-Nadawi, Sulaiman. 2017. *Aisyah*. Cet. I; Jakarta: Republika Penerbit.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Edisi 2. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, Harun. *et al.* 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta.
- Noor, Noer Huda. 2013. *Kesetaraan dan Keadilan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Sipakalebbi' vol. 1, no. 1.
- Pramono, Teguh. 2012. *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*. Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Cet. I; Bogor: PT IPB Press.
- al-Sa'dawi, Nawal dan Hibah Ra'uf Izzat. 2000. *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Ibnu Rusydi dengan judul, *Perempuan, Agama & Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*. Erlangga.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Cet. III; Yogyakarta: Ombak.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Subhan, Arief, *et al.* 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhra, Sarifa. 2013. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam". Jurnal Al-Ulum, vol.13, no.2.
- Suralaga, Fadilah. *et al.* 2003. *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: PSW.
- Susmihara. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak.

- Syalabi, A. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- asy-Syannawi, Abdul Aziz. 2001. *Nisaa fi Madrasah Rasul*, diterjemahkan oleh Ummu Afifah dengan judul, *Wanita-Wanita Didikan Rasulullah*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Umar, Abdul Mun'im Muhammad. 2017. *Khadijah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Yusuf, Amru. 1997. *Dzaujatur*, diterjemahkan oleh Ghufron Hasan dengan judul, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/11/12/nxotfm384-rasul-pun-pernah-kerjakan-pekerjaan-rumah-tangga> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)
- <https://islami.co/rufaidah-binti-saad-perawat-pertama-dalam-sejarah-islam> (diakses pada tanggal 6 November 2019)
- <http://digilib.unila.ac.id/3987/15/BAB%20II.pdf> (diakses pada 20 Januari 2020)
- <https://nasaruddinumar.org/buku/> (diakses pada tanggal 22 Januari 2020)



BIOGRAFI PENULIS



Ulfa Damayanti, lahir pada tanggal 12 Maret 1997, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Mustakim dan Darnawati. Penulis memulai pendidikannya di SDN 24 Parepare dan lulus pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 9 Parepare pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Parepare, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Adab dan Dakwah pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Peran Gender Terhadap Dakwah Rasulullah Saw.”